

**GAYA HIDUP SHOPAHOLIC PADA MAHASISWA UIN
WALISONGO SEMARANG
(TINJAUAN KONSEP KEBAHAGIAAN IBNU MISKAWAIH)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



Oleh:

DWI RAHMATIKA PUTRI

NIM: 1704016062

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Rahmatika Putri

NIM : 1704016062

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

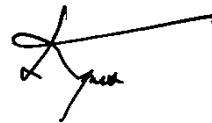
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
(Tinjauan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Kendal, 06 Oktober 2022

Penulis



Dwi Rahmatika Putri

NIM: 1704016062

**GAYA HIDUP SHOPAHOLIC PADA MAHASISWA UIN
WALISONGO SEMARANG
(TINJAUAN KONSEP KEBAHAGIAAN IBNU MISKAWAIH)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Akidah dan Filsafat Islam



Oleh:

DWI RAHMATIKA PUTRI

NIM: 1704016062

Kendal, 06 Oktober 2022

Disetujui oleh

Pembimbing



Dr. Safii, M.Ag.

NIP. 196505061994031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Rahmatika Putri

NIM : 1704016062

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Tinjauan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Kendal, 06 Oktober 2022

Disetujui oleh

Pembimbing



Dr. Safii, M.Ag.

NIP. 196505061994031002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Dwi Rahmatika Putri** dengan **NIM: 1704016062** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 November 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Tanwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

Pembimbing

Dr. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031002

Penguji I

Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang

Winarto, M.S.I.

NIP. 198504052019031012

Penguji II

Moh Syakur, M.S.I.

NIP. 198612052019031007

MOTTO

**“YAKIN BAHWA SELALU ADA HIKMAH DI BALIK SETIAP
PERISTIWA”**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ -	Fathah	A	A
ِ -	Kasrah	I	I
ُ -	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-َ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و-َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal atau maddah lambangnya seperti harakat dan huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Ta marbutah memiliki transliterasi sebagai berikut:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau kemasukan harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau kedapatan harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah yang diikuti oleh kata yang terdapat kata sandang al dan bacaan kedua kata tersebut pisah, maka ta marbutahnya ditransliterasikan dengan ha (h)

Contohnya:

روضة أطفال : rauḍah al-atfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda berupa tanda syaddah atau tasydid. Tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang ada tanda dari syaddah tersebut.

Contoh:

زيانا : zayyana

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem kepenulisan Arab, dilambangkan dengan sebuah huruf al namun pada sisi transliterasi ini kata sandang dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah mendapat transliterasi sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah ditransliterasikan berdasar pada aturan yang sudah digariskan didepan dan sesuai dengan pola bunyinya. Diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الراجولو : ar-rajulu

F. Hamzah

Pada keterangan sebelumnya dinyatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang letaknya di tengah dan di akhir kata. Apabila hamzah tersebut letaknya berada pada awal kata, maka hamzah tersebut tidak dilambangkan karena di dalam tulisan Arab berkedudukan sebagai alif.

Contoh:

شيء : syai'un

G. Penulisan kata

Sebenarnya untuk setiap penulisan kata, baik berupa fi'il, isim, maupun huruf ditulis dengan terpisah, namun untuk kata – kata tertentu yang penulisannya menggunakan huruf Arab, sudah seharusnya dirangkaikan atau digabungkan dengan huruf lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

H. Huruf kapital

Meskipun huruf kapital dalam sistem kepenulisan Arab tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf kapital tersebut juga digunakan. Huruf kapital yang dikenal dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf yang berada pada awal kalimat dan sebagai nama diri. Apabila didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap berupa huruf awal dari nama diri tersendiri, bukan huruf awal pada kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa ma Muhammadun illa rasul

Penggunaan huruf kapital untuk menyebut Allah, hanya berlaku apabila dalam kepenulisan Arabnya memang lengkap begitu adanya dan jika kepenulisan tersebut disatukan dengan kata lain, maka ada huruf atau harakat yang harus dihilangkan dan huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jami'an

I. Tajwid

Tajwid menjadi bagian penting yang sangat diperlukan bagi mereka yang ingin fasih dalam membaca. Oleh sebab itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin dalam versi Indonesia ini perlu disertakan dengan panduan tajwid.

PERSEMBAHAN

Ditutup dengan rasa penuh syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya sederhana namun penuh dengan perjuangan ini kepada orang – orang yang telah senantiasa dengan sabar dan ikhlas memberikan dukungan kepada saya hingga saat ini mampu tetap tegak berdiri melewati segalanya, di antaranya ialah:

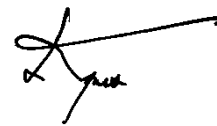
1. Bapak tercinta Khuzaeni yang selalu memberikan segala kasih sayangnya kepada putra putrinya, pun kepada saya dengan penuh rasa tulus dan ikhlas. Dari beliau saya banyak belajar rasa sabar dan kebaikan.
2. Ibunda tercinta Baitul Izah, yang sudah dan selalu mendidik dan merawat dengan penuh kasih sayang. Doa – doa ibu yang sudah selalu menguatkan disegala keadaan.
3. Kakak kandung saya Arif Bayu Setiawan, yang selalu mengajari saya banyak hal dan selalu memberikan yang terbaik untuk adik – adiknya, termasuk saya. Dari beliau saya merasakan cinta kasih yang teramat dalam.
4. Kakak ipar saya Afit Rubiyanti serta keponakan saya tercinta adek Aretha Zaiba Almira, yang sudah memberikan dukungan kepada saya dalam segala hal.
5. Adek tersayang dan satu – satunya Rafi Ainur Rahman yang selalu memotivasi saya dalam hal apapun dan selalu menjadi penyemangat untuk terus maju.
6. Nenek tercinta saya Suniati Ribut yang selalu mendoakan dan memberikan yang terbaik untuk saya.
7. Mas Aris Tiyo, yang insyaallah akan menjadi Imam rumah tangga saya, terimakasih sudah selalu meluangkan waktu, memotivasi, dan membimbing saya disetiap keadaan.
8. Sahabat kecil saya Febrian Indah Asmiyanti dan Anissa Nur kamila yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman baik saya Vania Nazila yang selalu mendoakan dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini

10. Teman juga saudara saya Jamilatul Udmah yang selalu membantu, menyemangati dan memotivasi saya
11. Teman-teman Bebelac (Uluem, mbak Lintang, Ipeh, Adel, Dewi, dan Yunita) yang secara tidak langsung selalu memotivasi, memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang secara tidak langsung sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini

Kepada pihak-pihak yang sudah disebutkan, penulis memohon maaf tidak dapat memberikan balasan apa-apa, hanya doa dan ucapan terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan disetiap langkah dan membalas segala amal baik yang sudah diberikan.

Kendal, 06 Oktober 2022

Penulis



Dwi Rahmatika Putri

NIM: 1704016062

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala kasih sayang, taufik serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta untuk keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya yang menanti syafaatnya kelak.

Skripsi dengan judul “Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Tinjauan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih)” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak dapat terselesaikan dengan baik tugas akhir ini tanpa adanya bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang bersama dengan jajarannya.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, bersama dengan jajarannya
3. Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang dengan sabar dan tetap rendah hati memberikan bantuan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan segala keperluan sampai menuju sarjana.
4. Sekretariat Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Ibu Tsuwaibah, M. Ag yang telah memberikan restu pada pembahasan skripsi ini.
5. Dosen Wali saya, Alm. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA dan dosen wali pengganti Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. yang telah membimbing serta mengarahkan dengan sabar dan penuh tanggung jawab hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Dr. Safii, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini. Serta

telah bersedia meluangkan waktu, membagi pikiran dan tenaganya demi dapat menyelesaikan skripsi ini

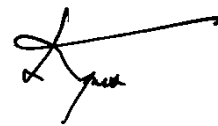
7. Bapak/Ibu dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah dengan sabar memberikan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis.
8. Teman-teman informan atau responden yang sudah sangat membantu dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga segala hal baik yang sudah diberikan dari semua pihak kepada penulis sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, mendapatkan rahmat dan ridho dari Allah SWT. Penulis akhirnya menyadari bahwa skripsi ini masih teramat jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis pribadi maupun untuk pembaca. Aamiin.

Wassalamu 'aalaikum wr.wb

Kendal, 06 Oktober 2022

Penulis



Dwi Rahmatika Putri

NIM: 1704016062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	5
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	7
HALAMAN DAFTAR ISI.....	9
HALAMAN ABSTRAK	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	12
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	17
D. Metode Penelitian.....	18
E. Tinjauan Pustaka	20
F. Sistematika Penulisan	23

BAB II

MAKNA GAYA HIDUP SHOPAHOLIC DAN KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MISKAWAIH

A. Gaya Hidup Shopaholic	24
B. Konsep Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih	31

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

- A. Gejala Gaya Hidup Shopaholic yang Timbul pada Mahasiswa UIN
Walisongo Semarang 40
- B. Faktor Penyebab Munculnya Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa
UIN Walisongo Semarang 45

BAB IV

HASIL ANALISA GAYA HIDUP SHOPAHOLIC MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG DALAM KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MISKAWAIH

- A. Konsep Jiwa Ibnu Miskawaih pada Gaya Hidup Shopaholic Mahasiswa
UIN Walisongo Semarang 54
- B. Konsep Syariat dalam Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih pada Gaya
Hidup Shopaholic Mahasiswa UIN Walisongo Semarang 58

BAB V

PENUTUP

- A. Kesimpulan 64
- B. Saran 66
- C. Penutup 66

DAFTAR PUSTAKA..... 67

DAFTAR RESPONDEN..... 71

ABSTRAK

Dwi Rahmatika Putri (1704016062)

Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Tinjauan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih)

Masa remaja merupakan momen transisi dengan ditandai dari adanya perubahan emosi, fisik, maupun psikis. Pada periode remaja ini, akan terjadi kematangan-kematangan baik secara jasmani maupun rohani. Remaja rentan terpengaruh oleh lingkungan, baik sikap, sifat maupun gaya hidup, termasuk di dalamnya terkait kesenangan dalam berbelanja. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara mendalam gaya hidup shopaholic pada mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang
2. Mengetahui konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih terhadap gaya hidup shopaholic mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang

Adapun metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan berbasis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pada pengamatan terhadap peristiwa atau fenomena *shopaholic* pada mahasiswa FUHUM angkatan 2020 ke atas UIN Walisongo Semarang dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gejala gaya hidup shopaholic yang banyak dirasakan oleh mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang ada 8, di antaranya:

1. Pembelian barang sering didasarkan kepada keinginan
2. Berbelanja menjadi ajang pelarian jenuh dan stres sebagai upaya memperbaiki mood
3. Sering timbul perasaan menyesal setelah berhasil membeli sesuatu karena uang yang dimiliki menjadi berkurang
4. Tidak mampu menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya
5. Selama satu minggu jumlah konsumsi bisa mencapai dua sampai tiga barang yang nilai gunanya tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari
6. Sering membeli sesuatu atas dasar lucu dan suka
7. Sering membeli sesuatu secara pasti dan selalu tiap kali ada potongan harga
8. Selalu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika mempunyai uang lebih dan membelanjakannya pada barang-barang yang diinginkan.

Sedangkan faktor penyebab gaya hidup shopaholic yang banyak dirasakan oleh mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang ialah sebab terpengaruh iklan. Kemudian jika ditinjau dengan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih menunjukkan adanya konsep jiwa dan syariat menurut Ibnu Miskawaih.

Kata kunci: Gaya Hidup Shopaholic, Kebahagiaan Ibnu Miskawaih, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk dengan segudang keinginan yang tidak ada habisnya. Diimbangi dengan canggihnya teknologi, menjadikan manusia cenderung menginginkan sesuatu yang semakin dilihat semakin menimbulkan hasrat untuk memiliki. Kecenderungan tersebut menjadikan kegiatan manusia semakin terlihat tidak terkendali. Teknologi buatan manusia yang berhasil menciptakan berbagai macam produk, berdampak pada kehidupan sosial manusia yang berperan sebagai makhluk serba berkeinginan ini menjadi ciri dari era globalisasi yang semakin berkembang pesat. Globalisasi telah menjadi sumber tersambungunya segala sudut dunia terlebih dalam ranah ekonomi seperti pasar satu dengan pasar lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu ciri penting yang disampaikan oleh kaum globalis mengenai globalisasi, bahwa dunia telah saling terhubung satu sama lain dalam lingkup global yang luas dan tanpa batas.¹

Dampak dari peningkatan globalisasi dapat dilihat pada perubahan tingkah laku masyarakat khususnya pada individu yang mudah terserap perkembangan teknologi.² Teknologi menjadi jembatan manusia dengan hasratnya. Hal tersebutlah yang menjadi titik temu antara keinginan yang tidak ada habisnya dengan kekuatan globalisasi yang menyediakan berbagai macam produk trendi dan canggih, karena salah satu faktor diri yang seringkali tidak dapat atau sulit untuk dikendalikan adalah hasrat. Hasrat atau keinginan itulah yang kemudian menimbulkan atau melahirkan kebiasaan-kebiasaan konsumeris gaya hidup yang tidak ada akhirnya.

Gaya hidup dapat disebut sebagai pola tindak seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Gaya hidup pula dapat menjadi ciri seseorang dalam memahami apa yang mereka lakukan dan makna di baliknya. Dalam artian, apakah kegiatan yang mereka lakukan menghasilkan sesuatu yang berfaedah atau hanya

¹ Budi Winarno, *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h.3

² Nurul Arbaini, "Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fisip Universitas Riau yang Kecanduan Berbelanja Pakaian", dalam Jurnal FISIP, Vol.4 No. 1 (Februari 2017, Riau), hlm.2

sia-sia belaka, atau hanya untuk mengejar keinginan diri dan takut akan sebuah ketertinggalan. Terwujudnya sebuah gaya hidup tidak terlepas dari konsumsi yang ingin ia penuhi. Masyarakat saat ini tidak lagi bertumpu pada sebuah kebutuhan, melainkan kepada sebuah keinginan yang harus didapatkan meski tidak menyimpan nilai guna untuk dirinya. Konsumsi menjadi sumber manusia memenuhi gaya hidupnya. Masyarakat saat ini menjadikan konsumsi sebagai salah satu pusat aktifitas kehidupan. Kehidupan akan dianggap berjalan dengan sempurna apabila segala yang dibutuhkan dan diinginkan diri dapat terpenuhi. Kecenderungan tersebut menjadikan label tertentu terhadap gaya hidup masyarakat saat ini, yaitu label masyarakat konsumeris. Konsumerisme merupakan gaya hidup yang di dalamnya fokus pada barang sebagai obyek keinginan hati. Benda-benda menjadi bermakna ketika benda tersebut dapat menjadi identitas diri dari seseorang yang menginginkan benda tersebut ada.³ Hal tersebut dapat dilihat dari gaya berpakaian yang dikenakan, makanan yang dikonsumsi, serta segala peralatan yang digunakan. Kategori pilihan tersebut menjadikan timbulnya sebuah fenomena globalisasi yang terbentuk pada individu yang disebut dengan pecandu konsumsi atau seorang shopaholic.

Shopaholic berasal dari kata “*shop*” yang memiliki arti belanja, dan “*aholic*” yang memiliki arti suatu bentuk ketergantungan yang disadari atau tidak. Jadi Shopaholic adalah seseorang yang tidak dapat menahan keinginan atau hasratnya untuk berbelanja dengan menghabiskan banyak waktu dan uangnya meskipun barang tersebut tidak benar-benar dibutuhkan.⁴ *Shopaholic* berhubungan dengan dunia perbelanjaan. Seseorang yang disebut sebagai seorang *shopaholic* menunjukkan sikap yang berlebihan dalam membeli sesuatu. Seorang *shopaholic* akan membeli sesuatu dengan sikap yang tidak sewajarnya, dalam artian bahwa seorang *shopaholic* akan menciptakan pola hidup berbelanja tanpa memikirkan fungsi barang atau alat yang dibeli dengan semestinya. *Shopaholic* menjadi sebuah fenomena yang sangat gencar pada masa sekarang ini. Kebanyakan masyarakat, dapat dilabeli sebagai sekumpulan manusia yang menyandang nama sebagai seorang *shopaholic*. Dari berbagai macam kalangan dapat disebut sebagai seorang *shopaholic*, mulai dari remaja, dewasa, hingga tua. Bahkan untuk beberapa hal yang dapat dilihat dan menonjol ialah kalangan mahasiswa yang menjadi maskot

³ Benny Santoso, *Bebas dari Kosumerisme*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021). h.6

⁴ Nurul Arbaini, “*Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Riau yang Kecanduan Berbelanja Pakaian)*”, dalam Jurnal FISIP, Vol.4 No. 1 (Februari 2017, Riau), hlm.11

perkembangan mode saat ini. Mahasiswa yang menyandang usia remaja menuju dewasa menjadi sasaran utama brand-brand untuk dapat menyongsong nama mereka lewat tren yang terus muncul beraneka ragam. Sosial media menjadi satu akses utamanya. Dengan sosial media, seseorang dituntut untuk dapat menunjukkan sebuah kepemilikan atas barang sehingga tidak merasa tertinggal dengan rekan – rekannya.⁵ Mahasiswa menjadi sasaran utama dan banyaknya *shopaholic* yang muncul dari kalangan mereka. Sebab salah satu faktor seseorang dapat menjadi seorang “*shopaholic*” ialah mengikuti tren tanpa memikirkan kegunaan dari apa yang diinginkan. Seorang *shopaholic* akan terus melakukan konsumsi meski hutang berada disana sini dan cenderung akan berbelanja saat merasa tertekan secara emosional.⁶ Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab munculnya *shopaholic*.

Shopaholic ini menunjukkan sebuah perilaku konsumtif yang menjadi ciri tertentu masyarakat materialistik serta hasrat yang besar untuk memiliki sesuatu tanpa memandang fungsi dan kegunaan bagi dirinya maupun orang lain. Dalam sisi agama Islam, *shopaholic* yang menjadi simbol akan ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya juga dibahas di dalam al-Qur’an surat al-Hajj ayat 52 sebagaimana berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ آيَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ^٧

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), mela-inkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”⁷

Ayat tersebut jika dikaitkan dengan seorang *shopaholic*, menggambarkan bahwa setiap keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang, pastilah akan ikut serta setan-setan yang menggoda manusia untuk mewujudkan keinginan dari hawa nafsu mereka tersebut. Sekalipun seorang rasul dan nabi yang juga memiliki

⁵ Tim Tempo Publishing, *Tren Kelas Menengah-dari Konsumtif ke Piknik*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), h.13

⁶ Amrin Ra’uf, *Shopping Saurus*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal.39.

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*, h. 208

keinginan dengan ikut sertanya setan kepadanya, namun oleh Allah dihilangkan keinginan yang akan menjerumuskan kepada godaan-godaan setan tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada seorang *shopaholic*, yang juga bermula dari adanya hawa nafsu untuk memiliki atau melakukan sesuatu, maka pastilah setan ikut serta pada hawa nafsu tersebut.

Selain itu, hal yang dapat terlihat dari seorang *shopaholic* ialah sifat boros dan menghambur-hamburkan materi yang dalam Islam juga dibahas, yaitu dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 26-27 sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”*

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”⁸

Kedua ayat tersebut gamblang menunjukkan anjuran untuk tidak berlaku boros pada harta yang dimiliki. Dan anjuran untuk lebih baiknya disedekahkan kepada kerabat dekat dan orang-orang miskin yang membutuhkan. Selain itu dikatakan pula bahwa orang-orang yang boros dekat dengan setan yang senang ingkar kepada Allah. Sebagaimana gambaran untuk seorang *shopaholic* yang memiliki tingkat berbelanja tinggi yang sering tidak sadar akan sikap boros yang dimiliki.

Di samping itu, hasil dari kecanduan membelanjanya seorang *shopaholic* ialah kebahagiaan yang harusnya dipertanyakan. Adakah sisi bahagia secara gamblang dan konstan setelah terpenuhinya hasrat untuk memiliki sesuatu. Sebab kebahagiaan menjadi faktor penting bagi setiap orang. Kebahagiaan memiliki makna tersendiri bagi setiap individu. Kebahagiaan menjadi tujuan akhir dari dilakukannya sesuatu oleh seseorang.

Secara objektif, kebahagiaan menyimpan beberapa komponen di dalamnya, yang apabila terealisasi secara seimbang maka dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut bisa dikatakan bahagia, di antaranya yaitu terpenuhinya kebutuhan

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*, h. 428.

material atau fisiologis, seperti kebutuhan terhadap makan, minum, sandang pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kemudian terpenuhinya kebutuhan psikologis atau emosional, seperti perasaan nyaman, tenang, tenteram, dan aman, serta terhindar dari rasa cemas, tekanan batin, frustrasi, dan lainnya. Selain itu terpenuhinya kebutuhan sosial kemasyarakatan, seperti terjalinnya hubungan yang harmonis antar lingkungan sekitar, keluarga, serta saling menghargai satu sama lain. Dan yang terakhir yaitu terpenuhinya kebutuhan spiritual, seperti nikmat beribadah, sempurnanya iman, dan mampu memahami setiap episode hidup yang dijalani.⁹ Kebahagiaan ada pada titik di mana seseorang dapat mewujudkan sesuatu secara gamblang pada apa yang sedang dilakukan. Kebahagiaan disebut oleh para filsuf muslim sebagai sesuatu yang memiliki tiga tingkatan, yaitu kebahagiaan yang bersifat badani, kebahagiaan yang bersifat intelektual, dan kebahagiaan yang bersifat spiritual, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam kebahagiaan. Kaum sufi menyebut kebahagiaan yang bersifat spiritual ini sebagai puncak kebahagiaan yang bersifat Ilahi, di mana disebut sebagai jalan peralihan cinta Ilahi.¹⁰ Kebahagiaan menjadi satu titik penting dalam setiap tapak kehidupan, termasuk fenomena shopaholic pada pembahasan penelitian ini. Fenomena shopaholic tersebutlah yang kemudian menjadi satu fokus tertentu yang menarik tentang sisi bahagia di dalamnya terhadap eksistensi dari pengertian konsep kebahagiaan yang dibawakan oleh seorang ilmuwan dan filsuf muslim bernama Ibnu Miskawaih.

Konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih diawali dengan pemikirannya tentang manusia. Manusia tersusun dari dua kebaikan, yaitu kebaikan ruhani dan kebaikan jasmani. Baginya manusia memiliki kebaikan ruhani yang dapat menyamai ruh – ruh baik bernama malaikat. Di samping itu, manusia juga memiliki kebaikan jasmani yang dapat menyamai binatang. Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa kebahagiaan merupakan puncak dan kesempurnaan dari kebaikan itu sendiri. Sesuatu dapat disebut sebagai sebuah kesempurnaan apabila sesuatu itu bisa didapatkan, dan manusia tidak lagi memerlukan sesuatu yang lainnya.¹¹ Dengan demikian, kebahagiaan dalam pandangan Ibnu Miskawaih terdiri dari dua tingkatan. Tingkatan pertama diduduki oleh orang-orang yang sangat ketergantungan dengan hal – hal yang bersifat material dan dengan hal tersebut ia

⁹ Muskinul Fuad, “*Psikologi Kebahagiaan Manusia*”, dalam Jurnal Komunika, Vol.9 No.1 (Januari-Juni 2015, Purwokerto), hlm. 116

¹⁰ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), hlm.203.

¹¹ Imam Iqbal, “*Konsep Kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih*”, dalam jurnal Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol.8 No.2 (September 2016, Yogyakarta), hlm.401-402

dapat menggapai kebahagiaannya, tetapi bersamaan dengan hal tersebut ia memiliki rasa rindu terhadap hal-hal yang bersifat spiritual sehingga berusaha untuk mendapatkannya dengan segala upaya. Tingkatan kedua, diduduki oleh orang-orang yang sangat ketergantungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual dan mendapatkan kebahagiaan dari hal tersebut, tetapi di samping itu ia rindu dengan hal-hal yang bersifat material karena memandang bahwa sesuatu yang bersifat material merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.¹²

Jadi kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih terfokus pada sisi jalan pencapaian kebahagiaan yang didapat melalui sarana yang membawa kepada kearifan abadi atau aktifitas rohani sesuai dengan kebajikan terhadap masalah-masalah yang menjadi objek fikiran. Sehingga menimbulkan pertanyaan penting dan mendasar mengenai gaya hidup seorang *shopaholic*, apakah kebiasaan yang mereka lakukan sudah mencapai titik kebahagiaan dengan konstan melakukan kegiatan konsumsi yang didasari murni untuk aktifitas atau sekedar pemenuhan keinginan diri.

Hal tersebut yang kemudian menjadi dasar atau latar belakang bagi penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan mengusung judul “*Gaya Hidup Shopaholic dalam Kajian Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih*”, terhadap beberapa mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang memiliki tingkat konsumsi berlebihan atau disebut sebagai seorang *shopaholic*. Apakah kebahagiaan sudah benar-benar tercapai dengan didasarkan pada tujuan kerohanian terhadap gaya hidup konsumtifnya, atau masih sebatas untuk memenuhi hasrat lahiriah, atau mencakup keduanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya hidup shopaholic pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana tinjauan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih terhadap gaya hidup shopaholic mahasiswa UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setelah rumusan masalah ditentukan, selanjutnya perlu diketahui tujuan serta manfaat pada penelitian yang dilakukan agar penelitian menjadi lebih berkualitas

¹² Hasanah, Nasruddin AR, Maulida, “*Akhlak dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih*”, dalam jurnal SEMDI UNAYA, (Desember 2019, Aceh), hlm.723

dan agar para pembaca mendapatkan banyak manfaat atas penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah tujuan serta manfaat dalam penelitian skripsi ini:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara mendalam gaya hidup shopaholic pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
- b. Untuk mengetahui konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih terhadap gaya hidup shopaholic mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:

a. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat kelulusan agar peneliti bisa mendapatkan gelar Sarjana Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

b. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan wawasan di bidang keilmuan khususnya di bidang filsafat, serta diharapkan dapat menjadi referensi untuk dapat menciptakan pola pikir baru dalam hal yang menyangkut tema dan judul dari penelitian ini.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah bentuk penelitian dengan tujuan untuk membuat suatu deskripsi atau gambaran tentang sebuah fakta, sifat, atau hubungan dari fenomena yang sedang diselidiki.¹³

Jenis penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengamati fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, pola pikir, motivasi, dan lain-lain, secara

¹³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h.63

keseluruhan dan disajikan dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan metode alamiah.¹⁴ Jadi penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan *Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Tinjauan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih)*.

2. Sumber dan Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang disebut sebagai data asli, yang didapat langsung dari sumber utama mengenai permasalahan yang akan diungkap secara sederhana.¹⁵ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer yaitu beberapa mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2020 ke atas UIN Walisongo Semarang yang teridentifikasi berperilaku sebagai seorang *shopaholic*. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang gaya hidup seorang *shopaholic* yang nantinya akan dikaji menggunakan konsep kebahagiaan milik Ibnu Miskawaih melalui proses wawancara.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari penelitian yang dibuat oleh orang lain dan bukan berupa data asli. Data sekunder yang dimaksud atau digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data atau referensi berupa buku atau yang lainnya, yang berkaitan dengan tema skripsi ini, di antaranya buku mengenai *shopaholic* dan Ibnu Miskawaih.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa macam metode, di antaranya yaitu:

a. Observasi

Metode observasi pada sebuah proses penelitian merupakan sebuah bentuk metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan – bahan keterangan berupa data melalui pengamatan yang kemudian dicatat secara sistematis terhadap fokus khusus fenomena yang sedang diteliti.¹⁶ Metode ini digunakan sebagai penunjang untuk membuktikan kebenaran akan data

¹⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.6

¹⁵ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar – dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), h.134

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 1996), h.82

yang diperoleh melalui wawancara mengenai kecanduan berbelanja (*shopaholic*) pada sejumlah mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2020 ke atas UIN Walisongo Semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara atau teknik yang seringkali dilakukan dalam sebuah penelitian dan menjadi pokok dari kegiatan tersebut. Wawancara dalam penelitian dengan metode kualitatif ini menempuh cara melalui percakapan. Diawali dengan sebuah pertanyaan yang kemudian menghasilkan tanya jawab antara peneliti dengan informan. Objek wawancara dari penelitian ini adalah 8 Mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang yang terindikasi menjadi seorang *shopaholic*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur data, mulai dari mengurutkan, mengorganisasikan kedalam sebuah pola, mengkategorikan dan menyatukannya. Analisis data dilakukan sebagai upaya untuk menelaah data yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data pada penelitian berbasis kualitatif yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pada pengamatan terhadap peristiwa atau fenomena *shopaholic* pada mahasiswa fakultas Ushuluddin angkatan 2020 ke atas UIN Walisongo Semarang, yang kemudian akan dianalisis dengan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang penulis teliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk dijadikan bahan pembanding yang nantinya diharapkan dapat menjadi penguat atas penelitian yang penulis lakukan. Penelitian mengenai gaya hidup *shopaholic* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang kemudian akan dikaji dalam konsep kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih, sejauh pengamatan yang penulis telusuri dan ketahui, seluruh kajian mengenai hal tersebut belum ada yang mengangkat secara khusus penelitian dengan judul "*Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Tinjauan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih)*". Untuk merealisasikan penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fikliyyatul Chusniyah (E01206016) UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 “Konsep Kebahagiaan menurut Ibnu Maskawaih”. Penelitian ini menjelaskan secara garis besar tentang konsep kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih. Menurut Ibnu Miskawaih, dalam menjelaskan tentang kebahagiaan, Ia terlebih dahulu membedakannya dengan pengertian kebaikan menurut Aristoteles yang juga dikatakan Porphyry, yakni ada kebaikan mulia, kebaikan terpuji, di samping itu pula ada kebaikan yang bermanfaat untuk mencapai apa yang baik. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan adalah kebaikan. Kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari sebuah kebaikan. Sesuatu bisa kita sebut sempurna apabila sesuatu tersebut berhasil kita raih, maka kita tidak akan merasa memerlukan yang lain lagi.¹⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nova Sarof (1404046027) UIN Walisongo Semarang 2021 “Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih)”. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai perbandingan konsep kebahagiaan oleh al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Dijelaskan bahwa kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah keadaan jiwa yang tenang dan damai tanpa diselingi dengan masalah dan kekurangan apapun. Akhir dari sebuah kebahagiaan ialah pencapaian manusia terhadap pengetahuannya tentang Allah SWT, yang oleh al-Ghazali disebut dengan *Ma’rifatullah*. Ma’rifatullah diwujudkan dengan bahagiannya mata ketika melihat hal – hal yang indah, atau telinga ketika mendengar hal – hal yang indah, dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih ialah tujuan akhir dari kebaikan manusia. Menurut Ibn Miskawaih, kebahagiaan ialah puncak dari segala bentuk kebaikan yang dilakukan manusia. Kebahagiaan tertinggi ialah ketika manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, baik di dunia maupun akhirat. Untuk dapat mencapai kebahagiaan, manusia terlebih dahulu harus memiliki sifat baik dan mampu mencapai kedua tingkatan yang sudah disebutkan sebelumnya.¹⁸

¹⁷ Fikliyyatul Chusniyyah, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010, h.1

¹⁸ Muhammad Nova Sarof, “*Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih)*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021, hlm.29-43.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Nurul Arbaini, Universitas Riau tahun 2017 “Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Riau yang Kecanduan Berbelanja Pakaian)”. Jurnal tersebut memaparkan mengenai tipe-tipe shopaholic pada informan, yang ternyata cenderung lebih dominan pada tipe shopaholic kompulsif, yaitu tipe *shopaholic* yang berbelanja untuk memperbaiki mood. Dijelaskan pula menurut Ronny F. Ronodirdjo dalam jurnal tersebut, bahwa ada enam jenis shopaholic, yaitu *shopaholic* pemburu *image*, *shopaholic* kompulsif, *shopaholic* diskonan, *shopaholic* kompulsif, *shopaholic* bulimia, dan *shopaholic* kolektor. Selain itu jurnal ini juga memaparkan mengenai faktor-faktor penyebab seseorang dapat menjadi seorang *shopaholic*, di antaranya yaitu penyebab dari dalam diri sendiri, pengaruh dari keluarga, dan pengaruh lingkungan pergaulan.¹⁹

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fajrul Amiruddin tahun 2018 “Gaya Hidup Shopaholic sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif (Studi Kasus pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa ada beberapa faktor penyebab munculnya gaya hidup shopaholic di kalangan mahasiswa, yaitu gaya hidup mewah, pengaruh dari keluarga, iklan, mengikuti tren, banyaknya pusat-pusat perbelanjaan, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Selain itu, dijelaskan pula dampak positif dan negatif dari pola hidup atau gaya hidup shopaholic. Dampak positif yang ditemukan yaitu bisa menghilangkan stress dan bisa mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan dampak negatifnya yaitu menimbulkan perilaku konsumtif, boros, dan kecanduan.²⁰

Dari semua karya ilmiah yang memaparkan mengenai *shopaholic* dan kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih di atas, tidak memfokuskan pada kaitan antara keduanya. Sehingga dengan demikian saya menyatakan bahwa penelitian yang akan saya lakukan adalah asli dan bukan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan plagiarisme karena belum pernah ada sebelumnya.

¹⁹ Nurul Arbaini, “Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Riau yang Kecanduan Berbelanja Pakaian)”, Jurnal FISIP Universitas Riau, (Vol.4, No.1,2017), hlm.6

²⁰ Ahmad Fajrul Amiruddin, “Gaya Hidup Shopaholic sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif (Studi Kasus pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)”. Skripsi. Universitas Negeri Makassar,2018, hlm.4-7

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini nantinya akan terbagi kedalam beberapa bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama: berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua: pada bab landasan teori ini, peneliti melakukan pembahasan berkaitan dengan segala sesuatu mengenai gaya hidup seorang shopaholic dan teori dari konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih.

Bab ketiga: pada bab sajian data penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai gaya hidup shopaholic dari beberapa mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Bab keempat: dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil analisa tentang gaya hidup shopaholic dari beberapa mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang sudah dikaitkan dengan konsep kebahagiaan dari Ibnu Miskawaih.

Bab kelima: berisi sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan pada bab sebelumnya. Sekaligus beberapa saran yang dapat penulis berikan guna memperbaiki kondisi yang sudah ada.

BAB II

MAKNA GAYA HIDUP SHOPAHOLIC DAN KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MISKAWAIH

A. Gaya Hidup Shopaholic

1. Pengertian gaya hidup *shopaholic*

Seseorang tidak akan pernah bisa lepas dari yang namanya gaya hidup. Sebab gaya hidup merupakan satu hal yang terbentuk sejak kecil dan berjalan beriringan dengan lingkungan kita. Gaya hidup merupakan sebuah ciri dari tingkah laku seseorang di dalam lingkup masyarakat. Gaya hidup disebut sebagai sebuah konsep yang terlepas dari unsur kepribadian dan menjadi sebuah pola kontemporer serta komprehensif yang menandakan kegiatan seseorang.²¹

Gaya hidup menurut Kotler dan Keller merupakan sebuah bentuk ekspresi seseorang dari pola hidupnya yang diwujudkan dalam bentuk aktifitas, minat atau opininya. Gaya hidup menjadi sebuah pola interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya.²² Dari gaya hidup, seseorang menjadi mudah dikenali satu sama lain, atau menjadi ciri tertentu dari apa yang ia lakukan setiap harinya. Gaya hidup seseorang menentukan kuantitas diri seseorang, meski sebenarnya tidak begitu adanya. Kebanyakan, seseorang saat ini candu terhadap hasrat yang ingin ia penuhi, meski apa yang didapat tidak memiliki nilai guna untuk dirinya sendiri. Kesan kepemilikan dan kemewahan lebih diutamakan. Sebab identitas diri menjadi hal penting, dan gaya hidup menjadi satu aspek penting untuk dapat membuktikannya.

Seseorang dengan gaya hidup yang condong kepada hal-hal yang bersifat konsumtif, saat ini menjadi fokus utama ciri dari kehidupan belahan dunia manapun itu. Perilaku konsumtif merupakan cara hidup seseorang dengan kecanduannya terhadap barang atau jasa yang ingin ia penuhi. Kecanduan tersebut populer dengan nama *shopaholic*. *Shopaholic* merupakan sebuah sebutan untuk seseorang yang gemar membelanjakan uangnya dan menghabiskan waktunya untuk memenuhi keinginan dirinya terhadap sesuatu. *Shopaholic* merupakan nama lain dari *gila belanja*. Seseorang yang

h.1. ²¹ Titin Ekowati, *Menelisik Gaya Hidup Shopaholic*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2019),

²² Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12 (Jakarta: Erlangga, 2012), h.192.

menyandang nama tersebut merupakan seseorang yang tidak bisa mengendalikan diri mereka untuk tidak berbelanja dengan alasan apapun sehingga kegiatan berbelanja mereka menjadi berlebihan, tidak terencana, dan tanpa didasari oleh pertimbangan rasional terlebih dahulu.²³

Shopaholic berasal dari dua kata yaitu *shop* dan *aholic*. *Shop* memiliki arti belanja, dan *aholic* memiliki arti sebuah ketergantungan yang disadari ataupun tidak. Jadi shopaholic adalah seseorang yang sulit menahan keinginannya untuk tidak berbelanja sehingga mereka menghabiskan waktu dan uang mereka untuk membelanjakan sesuatu tanpa memikirkan kegunaan akan barang yang mereka beli. Pengertian tersebut ada dalam kamus Oxford Expans (2008). Sedangkan menurut Rizki Siregar, shopaholic adalah seseorang yang memiliki sistem belanja melampaui batas atau disebut dengan *eksesif*. Mereka melakukan kegiatan belanja secara terus menerus dan menghabiskan banyak waktu serta uang demi bisa mendapatkan barang yang diinginkan, meski barang tersebut tidak benar-benar dibutuhkan secara pokok.²⁴

Selain itu, ada pula istilah lain dari shopaholic, yaitu *shopingsaurus*. Shopingsaurus bermula dari kata *shopping* dan *saurus*, yang memiliki makna orang-orang yang sangat maniak terhadap shopping, yang berada pada kehidupan hedon dengan menjadikan belanja sebagai sebuah gaya hidup yang menyenangkan dan menjadikan diri mereka tenang dalam menjalani kehidupan.²⁵

Shopaholic menunjukkan sebuah gaya hidup yang di dalamnya turut serta pola kegiatan yang menunjukkan adanya paham konsumerisme. Sebagaimana menurut Syarifah Nur Annisa dalam kutipan Haryanto Soedjatmiko, bahwa pengertian dari konsumerisme itu sendiri merupakan sebuah pola pikir serta tingkah laku manusia ketika membeli sesuatu, bukan karena murni untuk memenuhi sebuah kebutuhan, melainkan sebab kegiatan membeli barang tersebut dapat memberikan kepuasan untuk dirinya.²⁶

²³ Tiara Andini Wahyudi, Suryanto, Nindia Pratitis, “Dinamika Psikologis Shopaholic di Kalangan Mahasiswa”, dalam jurnal Psikologi Perseptual, (Desember 2021, Surabaya), hlm.16

²⁴ Rizki Siregar, *Shopaholic Disorders*, Majalah Gogirl (Edisi Juni), 2010, h.78

²⁵ Rifa Dwi Styaning Anugrahati, “Gaya Hidup Shopaholic sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm.15

²⁶ Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h.29

Di samping itu semua, *shopaholic* sebenarnya merupakan sebuah studi baru di bidang keilmuan psikologi, yang akhirnya dirilis oleh para peneliti di San Francisco State University beberapa abad lalu, yang menurut Ajeng Raviando, *shopaholic* masuk dalam kategori gangguan psikologi obsesif-kompulsif atau OCD (Obsesif Compulsive Disorder). OCD adalah sebuah gangguan psikologis yang memiliki gejala adanya pikiran-pikiran obsesif (berulang-ulang melakukan kegiatan tertentu) dan menunjukkan adanya perilaku kompulsif (kegiatan berulang-ulang dengan ciri apabila tidak dilakukan akan merasa tersiksa).²⁷

Obsesif kompulsif ini muncul dari adanya permasalahan yang tidak terselesaikan, atau penyelesaian masalah yang keliru, yang kemudian mengakibatkan terciptanya masalah baru.²⁸ Dikatakan pula bahwa penderita obsesif kompulsif ini memiliki ciri bahwa sebenarnya mereka sadar dengan apa yang dilakukan tersebut tidak rasional, tetapi mereka tidak mampu mengatur kebiasaan tersebut. Itulah alasan mengapa *shopaholic* masuk dalam daftar gangguan psikologis obsesif kompulsif (OCD).

2. Faktor penyebab munculnya gaya hidup *shopaholic*

Shopaholic muncul oleh sebab beberapa faktor, di antaranya²⁹:

a. Pengaruh dari diri sendiri

Penyebab munculnya sikap atau perilaku gemar berbelanja salah satunya muncul dari dalam diri sendiri. Seringkali pelaku *shopaholic* tanpa disadari senang membandingkan diri sendiri dengan orang lain, sehingga hal tersebut lama kelamaan menyebabkan dirinya merasa kehilangan kendali dan memunculkan sikap tidak percaya diri. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan dirinya ingin selalu upgrade dengan cara memiliki sesuatu melalui kegiatan berbelanja agar dapat merasa sama baiknya dengan orang lain.

b. Pengaruh dari keluarga

Kebiasaan dari kecil ternyata sangat berpengaruh terhadap apa yang dilakukan seseorang seterusnya. Hal tersebut muncul jelas dari apa yang

²⁷ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi 2: Edisi Kesembilan* (Terj., Padang Mursalin & Dinastuti), (Jakarta: Erlangga, 2007), h.334

²⁸ V. Mark Durand dan David H.Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal* (Terj., Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.211

²⁹ Rizki Siregar, *Shopaholic Disorders*, (Majalah Gogirl, 2010), h.79

diajarkan orang tua atau keluarga sedari kecil. Kebiasaan-kebiasaan memberikan uang atau barang secara cuma-cuma dan sebagai pengalihan rasa dapat menjadikan perilaku anak menjadi candu dengan gaya hidup konsumtif. Sehingga tidak heran jika kemudian anak yang tumbuh menjadi terbiasa untuk senang membeli sesuatu.

c. Pengaruh dari lingkungan pergaulan

Lingkungan menjadi salah satu faktor penting terbentuknya sebuah kepribadian. Mempunyai teman yang hobi berbelanja juga sangat besar kemungkinannya membawa perilaku kita untuk bergaya hidup sebagaimana teman kita tersebut.

Selain faktor penyebab *shopaholic* secara umum, ada pula penyebab munculnya *shopaholic online*, di antaranya³⁰:

a. Gaya hidup mewah

Gaya hidup yang cenderung merasa apa saja dapat dipenuhi, menjadikan munculnya perilaku konsumtif. Sebab selalu merasa ada dan punya untuk dapat membeli apa yang diinginkan. Ada beberapa kriteria seseorang dapat dikatakan memiliki gaya hidup yang mewah, di antaranya yaitu menghabiskan banyak uang untuk berbelanja, membeli barang-barang yang ber-merk dengan harga yang mahal, melakukan kegiatan di tempat-tempat yang berkelas.

b. Pengaruh dari keluarga

Keluarga sangat mempengaruhi seseorang untuk dapat membentuk sebuah kebiasaan. Keluarga menjadi salah satu agen paling berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang. Misalnya, dari hal pengambilan sebuah keputusan untuk membeli dan menggunakan barang, tanpa disadari hal tersebut dapat ditiru oleh anggota keluarga lain.

Kebiasaan-kebiasaan orang tua yang kerap kali mudah untuk membuat anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hingga dewasa anak akan selalu ingat dan melakukan apa yang sudah menjadi biasa pada saat masa kecilnya. Hal tersebutlah yang kemudian dapat menjadi salah satu faktor seseorang dapat memiliki gaya hidup *shopaholic*.

c. Iklan

Seseorang dengan gaya hidup konsumtif seringkali berasal dari apa yang ia lihat, seperti halnya iklan. Iklan yang sudah merebak di berbagai media menjadi salah satu alasan seseorang dapat memiliki gaya hidup *shopaholic*. Sebab dari

³⁰ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h.64

apa yang dilihat, hasrat atau keinginan untuk memiliki seringkali muncul dan mengakibatkan seseorang terus tergiur untuk membelinya.

Iklan disebut sebagai salah satu sarana untuk dapat melepaskan penat. Sebab dari iklan yang seringkali menampilkan tawaran-tawaran seperti potongan harga, kredit, dan produk-produk lain yang dapat dicicil, membuat seseorang terus saja melakukan transaksi tanpa memikirkan dampak panjang kedepannya.

d. Mengikuti tren

Tren menjadi salah satu alasan kuat bagi kalangan remaja khususnya mahasiswa untuk *update* apa yang sedang marak dikalangan mereka. Dengan mengikuti tren, seseorang merasa tenang sebab tidak ketinggalan jaman dan bisa sama dengan yang lainnya. Hal tersebut yang seperti menjadi alasan bagi seorang mahasiswa untuk memiliki gaya hidup *shopaholic*. Membeli barang yang sedang *booming* untuk mengikuti tren, bukan secara murni sebab kebutuhan.

e. Banyaknya pusat perbelanjaan

Pusat perbelanjaan juga menjadi salah satu faktor seseorang dapat memiliki gaya hidup *shopaholic*. Terlebih munculnya banyak pusat perbelanjaan online. Seseorang dapat dengan mudah mencari apa yang diinginkan di media online. Lalu membelinya tanpa harus keluar rumah. Hal tersebut menyebabkan segalanya menjadi mudah, dan gaya hidup konsumtifpun semakin merajalela. Sebab akses jalan yang serba canggih, menyebabkan segalanya terasa ringan dilakukan. Begitu halnya dengan gaya hidup *shopaholic* itu sendiri.

f. Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan sangat memiliki andil yang cukup besar terhadap tingkah laku, gaya hidup, dan kebiasaan seseorang. Mempunyai teman yang hobi berbelanja juga dapat menimbulkan rasa ingin memiliki hal yang sama dengan teman mereka tersebut. Begitupun dengan seseorang yang dalam pergaulannya memiliki gaya hidup *shopaholic*, maka teman sekitarnya pun dapat tersugesti untuk melakukan hal yang sama. Tanpa disadari hal tersebut memberikan dampak yang besar.

Seorang *shopaholic* melakukan interaksi dengan siapapun, hanya saja mereka mengaku lebih sering berkumpul dengan teman-teman yang memiliki kesenangan yang sama, seperti dalam hal berbelanja. Karena memiliki hobi yang sama, terciptalah kenyamanan dan keinginan untuk terus membeli sesuatu tanpa memikirkan kegunaannya terlebih dahulu.

3. Gejala gaya hidup *shopaholic*

Ada beberapa gejala yang dapat menunjukkan seseorang terkontaminasi gaya hidup *shopaholic*:

- a. Senang menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang belum dimiliki meskipun barang tersebut tidak memiliki nilai guna untuk dirinya
- b. Ketika berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, dirinya merasa puas namun tidak lama merasa bersalah dan merasa tertekan dengan apa yang sudah dilakukan
- c. Ketika merasa stress, maka belanja menjadi obat untuk meredakannya
- d. Mempunyai banyak barang namun tidak pernah digunakan. Seperti baju, tas, sepatu.
- e. Tidak kuasa menahan diri ketika berbelanja
- f. Tetap melakukan kegiatan berbelanja meski sedang banyak hutang
- g. Sering tidak jujur kepada orang lain perihal uang yang sudah dibelanjakan³¹

4. Jenis – jenis *shopaholic*

Ada beberapa macam jenis *shopaholic* menurut Amalia Masniari:

- a. *Shopaholic* yang fanatik dengan merk tertentu
- b. *Shopaholic* yang memiliki barang dengan satu atau tiga kali pakai
- c. *Shopaholic* yang selalu membeli barang sebab mengikuti perkembangan tren
- d. *Shopaholic* yang memperhatikan kualitas. Meskipun harganya tergolong mahal, jika kualitas bagus, maka akan langsung dibeli
- e. *Shopaholic* yang mudah tergoda dan langsung membeli di tempat perbelanjaan, tanpa adanya niatan untuk membeli sebelumnya
- f. *Shopaholic* yang senang mengoleksi banyak warna. Ketika berbelanja satu jenis barang yang disukai, maka semua warna yang ada pada barang tersebut akan dibeli juga
- g. *Shopaholic* senada. Merasa segala yang dipakai harus senada. Mulai dari warna, bentuk, dan lainnya. Apabila salah satu barang tidak senada, maka ia akan membeli aksesoris dengan warna dan bentuk yang senada

³¹ Nurul Qodaria, “Hubungan *Qona’ah* dengan *Shopaholic* pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam..”. Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2015, hlm.24-25

- h. *Shopaholic* yang mudah terbujuk oleh rayuan. Semisal ada teman atau pelayan toko yang menawarkan barang dengan melebih-lebihkan, maka tanpa pikir panjang ia akan membelinya karena tergiur dengan kata-kata
- i. *Shopaholic* yang merasa harus unggul dari orang lain. Ia merasa harus memiliki apa yang dimiliki orang lain. Bahkan harus memilikinya sebelum orang lain tersebut punya.³²

5. Dampak gaya hidup *shopaholic*

Gaya hidup konsumtif yang mengacu pada seorang *shopaholic* membawa dampak yang dapat dilihat, di antaranya:

- a. Sering kehabisan uang meski masih awal bulan
- b. Berakibat pada penumpukan hutang yang besar sebab memenuhi keinginan untuk terus berbelanja
- c. Jika berstatus memiliki pekerjaan, dapat mengakibatkan pemecatan dari pekerjaannya. Sebab sering melakukan pemborosan menggunakan uang perusahaan
- d. Menimbulkan tindak kriminal, karena obsesinya untuk dapat memenuhi keinginannya memiliki sesuatu dari uang yang didapatkan melalui tindak kriminal tersebut
- e. Tidak memiliki uang simpanan (tabungan), karena selalu habis untuk berbelanja pada saat itu juga
- f. Menimbulkan kekecewaan yang dirasakan oleh keluarga terutama orang tua. Karena mencari uang itu sulit, namun dengan mudahnya dihabiskan hanya untuk sebuah keinginan bukan kebutuhan
- g. Gengsi akan semakin tinggi, karena selalu memiliki persepsi terhadap apa yang dimiliki orang lain
- h. Timbul perasaan berdosa karena tidak dapat mengendalikan keinginannya untuk terus berbelanja, sehingga menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi keinginan tersebut
- i. Dapat mengakibatkan perceraian sebab pertengkaran pada apa yang dilakukan oleh seorang *shopaholic* (kepada yang sudah menikah).³³

³² Amalia Masniari, *Miss Jinjing : Belanja Sampai Mati*, (Jakarta: Gagas Media, 2008), h.29

³³ Bunga Mardhotillah, *It's All About Shopaholic : Dari Buku 'Tips Cerdas untuk Si Penyuka Belanja'* oleh Indari Mastuti. [www.:/http://mardhotillahislamicdeepfeeling.blogspot.com/2009/05/its-all-about-shopaholic-dari-buku-tips.html](http://mardhotillahislamicdeepfeeling.blogspot.com/2009/05/its-all-about-shopaholic-dari-buku-tips.html) diakses pada 21 Juni 2022

B. Konsep Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih

1. Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Miskawaih al-Khazin ar-Razi al-Isfahani (w.421 H/1030 M), namun Ia lebih dikenal dengan nama ar-Razi³⁴ atau biasa juga dipanggil dengan nama Abu Khazin.³⁵ Ibnu Miskawaih ini dikenal sebagai ilmuwan hebat di bidang filsafat, syair, pendidikan, dan sejarawan. Ia lahir di Ray, Persia, yang sekarang disebut dengan nama Iran, pada sekitar tahun 320 H/9 M. Ibnu Miskawaih lahir pada masa kejayaan kekhalifahan Abbasiyah, dan merupakan seorang keturunan Persia. Konon katanya Ia berasal dari keluarga yang beragama Majusi, namun kemudian pindah ke agama Islam. Ibnu Miskawaih ini lebih fokus pada dunia kefilosafatan etika seperti halnya al-Ghazali.³⁶ Pada saat itu Ia banyak berguru pada sejumlah ulama, di antaranya di bidang filsafat Ia belajar pada Ibnu Al-Khammar, yang merupakan salah satu mufassir ternama yang banyak menafsirkan karangan-karangan milik Aristoteles. Sehingga tidak heran jika banyak pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih yang bertumpu pada pemikiran filsafat Aristoteles. Selain itu Ibnu Miskawaih juga belajar ilmu filsafat pada al-Farabi, yang mempertemukan banyak ajaran filsafat dari Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Sedangkan di bidang ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar pada Ibnu al-Thayyib al-Razi yang merupakan salah seorang ahli kimia. Di bidang ilmu sejarah, Ia mempelajari kitab *Tarikh Al-Thabari* kepada Ahmad Ibnu Kamil al-Khadi (350 H/960 M). Kitab yang Ia pelajari membahas mengenai sejarah yang bernuansa agamis, moralis, dan praktis.

Dari hal tersebut diketahui bahwa Ibnu Miskawaih memiliki keahlian di berbagai bidang keilmuan. Khususnya di bidang filsafat, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang filsuf muslim yang pertama kali membahas mengenai filsafat akhlak. Terbukti dari salah satu karya populernya berjudul *tahzibul akhlaq* yang isinya membicarakan tentang permasalahan jiwa serta cara-cara pengobatannya.³⁷ Namun disisi lain ada beberapa tokoh pemikir Islam yang menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih ini kurang mahir atau bahkan tidak mampu menguasai ilmu kefilosafatan, namun oleh Iqbal, Ia dianggap sebagai

³⁴ Muhsin Lalib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h.109

³⁵ M.M. Syarif (ed), *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), h.83

³⁶ Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1992), h.44

³⁷ Ilyas Supena, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.158-159

seorang pemikir moralis, teistis dan sejarawan paling terkenal di Persia.³⁸ Meski pada kenyataannya, riwayat pendidikan yang ditempuh oleh Ibnu Miskawaih tidak diketahui secara jelas oleh para penulis, karena Ibnu Miskawaih sendiri tidak menuliskan otobiografinya. Menurut dugaan, Ibnu Miskawaih menempuh pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan anak-anak lain pada masanya tersebut, yaitu pendidikan pada zaman Abbasiyah dimulai dengan belajar membaca, menulis, memahami al-Qur'an, dasar-dasar tentang bahasa Arab, nahwu (tata bahasa Arab), dan arud (ilmu tentang syair). Pembelajaran-pembelajaran seperti itu yang biasanya diberikan di surau-surau. Jika pada kalangan keluarga yang berada, biasanya guru didatangkan ke rumah dan melakukan pembelajaran secara privat. Setelah dasar-dasar pembelajaran tersebut diselesaikan, kemudian pembelajaran selanjutnya yaitu berupa ilmu fiqih, sejarah, hadis, dan matematika. Di samping itu juga belajar mengenai ilmu praktis, seperti musik, ilmu kemiliteran, permainan catur, dan lain sebagainya³⁹

Ibnu Miskawaih pada masa hidupnya banyak digunakan untuk mengabdikan diri kepada pemerintahan Dinasti Bani Buwaihi, yang dalam sejarahnya Bani Buwaihi ini merupakan salah satu dinasti yang beraliran Syi'ah. Ia mengabdikan dirinya kurang lebih selama tujuh tahun sebagai seorang pustakawan dan sebagai seorang penjaga perpustakaan besar kepunyaan pangeran Ibn al-'Amid. Dari situlah Ia banyak mendapatkan ilmu dan hal-hal positif dari pangeran tersebut. Ia juga mendapatkan kedudukan yang berpengaruh di pemerintahan Bani Buwaihi pada saat itu.⁴⁰

2. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih disebut sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Ia berhasil menyelesaikan 41 buku dan dan artikel yang membahas mengenai filsafat akhlak. Dari ke-41 karya Ibnu Miskawaih tersebut, ada sekitar 18 buku dikabarkan hilang, 8 buah buku lainnya berupa manuskrip , dan 15 buku sudah dalam bentuk cetak.

³⁸ M.M. Syarif (ed), *Para Filosof Muslim*, h.83-84

³⁹ Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), h.117

⁴⁰ Hadariansyah AB, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-filosof Muslim dan Filsafat Mereka*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012), h.74-75

Dari karya-karya Ibnu Miskawaih tersebut, sudah banyak terjemahan dalam berbagai bahasa, baik di dunia barat maupun timur. Karya-karyanya di antara lain:

- a. Kitab *Tahzib al-akhlaq* dan *As-sa'adah*. Kedua kitab tersebut membicarakan mengenai kehidupan rohani dan etika (akhlaq). Kitab tahzibul akhlak di dalamnya membahas mengenai mengapa muncul sikap takut untuk mati, yang oleh Ibnu Miskawaih dijelaskan bahwa orang yang takut mati dikarenakan ia tidak tahu akan hakikat mati itu sendiri, dan apa yang akan dilewatinya setelah mati. Sakitnya mati bisa melebihi rasa sakit sebelum mati. Selain itu jelaskan pula kemungkinan seseorang takut akan kematian ialah karena rasa beratnya berpisah dengan harta benda, anak istri, dan lainnya.
- b. Risalah *filazzatul wal alam*. Kitab tersebut membahas mengenai permasalahan yang berkaitan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia.
- c. Risalah *fil tahaba'iyah*. Kitab tersebut di dalamnya membahas mengenai permasalahan seputar alam semesta.
- d. Risalah *fi al-jauhar al-nafs*. Kitab tersebut membahas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan ilmu kejiwaan.
- e. Kitab *Jawazar Khard*. Kitab tersebut membahas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan pemerintahan dan hukum, khususnya menyangkut empat negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma.
- f. Kitab *Adawiyah Mufridah* dan *Tarkib al-bijah min al-athimah*. Kitab tersebut di dalamnya membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan kimia dan kedokteran. Misalnya seperti obat-obatan.⁴¹
- g. *Fauz al-akbar, fauz al-asygahar dan al-siayar*. Kitab tersebut membahas mengenai segala hal yang berhubungan dengan peraturan hidup.⁴²

3. Pemikiran Filsafat Ibnu Miskawaih

a. *Falsafah al-Nafs*

Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai *nafs* (jiwa) tertuang dalam kitab al-Fauz al-Asgar dan Tahzib al-Akhlak yang membahas mengenai ilmu jiwa. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, jiwa adalah sebuah substansi (Jauhar)

⁴¹ Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), h.119

⁴² Ilyas Supena, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.160-161

yang sederhana dan tidak dapat terdeteksi dengan indra, teraba pada wujud zatnya dengan zatnya, serta tahu bahwa ia mengetahui dan bekerja.⁴³ Kemudian Ibnu Miskawaih mengemukakan pandangan yang sama dengan Socrates, Plato, dan Aristoteles mengenai jiwa bukanlah sebuah jism (tubuh), dan bukan bagian dari tubuh, juga bukan pula 'ard, karena masing-masing memiliki tabiat yang berbeda-beda. Tubuh berpatokan pada sebuah tempat dan berubah sesuai tempatnya, sedangkan jiwa tidak begitu adanya. Tubuh memiliki satu gambaran tertentu dan tidak dapat menerima gambaran lain sebelum gambaran pertama lepas. Sedangkan jiwa dapat menerima berbagai gambaran dengan sempurna dan bisa terus menerus menerima gambaran lain tanpa harus melepas gambaran yang pertama, sehingga membuat gambaran pertama semakin kuat dengan hadirnya gambaran-gambaran lainnya.

b. Falsafat Akhlak

Ibnu Miskawaih menyampaikan beberapa perbedaan pendapat tentang akhlak oleh para filsuf. Pendapat pertama mengatakan bahwa seseorang yang memiliki akhlak alami ia pasti tidak akan dapat mengubahnya. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa tidak ada manusia yang mempunyai akhlak yang bersifat alami. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak manusia bukan berarti bersifat tidak alami, karena manusia mempunyai kebiasaan atau tabiat untuk menerima akhlak itu sendiri. Tetapi dikatakan pula oleh Ibnu Miskawaih bahwa manusia dapat berpindah dari akhlak satu ke akhlak lainnya secara cepat maupun lambat, yaitu melalui upaya pendidikan dan nasihat-nasihat. Menanggapi pendapat pertama, menurut Ibnu Miskawaih hal tersebut nantinya akan dapat menghilangkan kekuatan akal, menolak segala bentuk siasat dan menumbuhkan kebiasaan sejak anak-anak untuk hidup primitif tanpa adanya upaya dan pendidikan. Menurut Ibnu Miskawaih, ada tiga hal pokok yang dapat dipahami mengenai pendidikan akhlak, yaitu yang pertama berupa hal-hal yang diperlukan dan dibutuhkan oleh tubuh manusia, yang kedua berupa kebutuhan bagi jiwa, dan yang ketiga segala hal yang dibutuhkan dalam hubungan sesama manusia⁴⁴

Perjalanan Ibnu Miskawaih untuk menjabarkan secara rinci tentang akhlak dimulainya dengan menunjukkan bahwa Ia awalnya tidak memiliki pendirian

⁴³ M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Harrasowitz, Vol. 1, 1963, hlm.450-451.

⁴⁴ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.12

yang tetap, dan yang pertama Ia tetapkan ialah bahwa manusia pasti mempunyai kesiapan untuk menerima berbagai bentuk akhlak dan dari itu pasti membutuhkan syariat dan pendidikan. Selanjutnya Ibnu Miskawaih menolak pandangan yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tabiat yang baik, kemudian mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar yang mengakibatkan sebagian dari mereka berubah tabiatnya menjadi buruk. Namun Ibnu Miskawaih juga menolak pendapat yang sebaliknya dan mengemukakan pendapat dari Galen yang mengatakan bahwa sebagian manusia ada yang murni memiliki akhlak baik dan tidak akan berubah meski mendapat pengaruh dari lingkungannya, pun sebaliknya, sebagian lagi murni memiliki akhlak yang buruk dan tidak akan bisa berubah menjadi baik. Seseorang dengan akhlak yang baik tersebut berjumlah sedikit dibanding dengan seseorang yang memiliki akhlak yang buruk. Di samping itu ada pula beberapa orang dengan akhlak di tengah-tengah kedua bentuk akhlak tadi, yaitu dapat berubah akhlaknya menjadi baik atau buruk tergantung pada lingkungannya. Dan yang terakhir Ibnu Miskawaih mengemukakan pendapat dari Aristoteles yang mengatakan bahwa setiap akhlak pasti memiliki kemungkinan untuk dapat diubah sehingga tabiat tidak memiliki arti penting dalam hal tersebut.⁴⁵

4. Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih

Konsep kebahagiaan yang diuraikan oleh Ibnu Miskawaih merupakan salah satu isu penting dalam hal kajian filsafat etikanya. Kebahagiaan menjadi satu hal utama yang selalu ingin didapatkan oleh setiap orang. Sudah banyak pemikir-pemikir asal Yunani yang membicarakan mengenai kebahagiaan. Setidaknya ada dua pendapat atau pandangan pokok dari filsuf besar asal Yunani, yaitu Plato dan Aristoteles. Plato berpendapat bahwa hanya jiwa yang dapat merasakan sebuah kebahagiaan. Sebab itu, selama manusia masih hidup atau jiwa masih melekat dengan badan, maka selama itu juga manusia tidak akan dapat memperoleh kebahagiaan. Sedangkan menurut Aristoteles, kebahagiaan dapat dirasakan manusia di dunia, meskipun jiwanya masih melekat dengan badan. Namun kebahagiaan yang dirasa itu berbeda-beda setiap orang. Misal orang miskin yang memandang sebuah kekayaan adalah bentuk

⁴⁵ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kencana, 2021), h.99-105

kebahagiaan, dan orang sakit memandang sehat adalah kebahagiaan, dan lain sebagainya.

Ibnu Miskawaih kemudian menggabungkan dua konsep kebahagiaan dari Plato dan Aristoteles tersebut. Menurut Ibnu Miskawaih, di dalam diri manusia ada dua unsur yaitu jiwa dan badan. Maka dari itu Ibnu Miskawaih menganggap bahwa kebahagiaan harus mencakup dua hal tersebut. Ibnu Miskawaih kemudian membagi kebahagiaan menjadi dua tingkatan:

1. Tingkatan manusia yang cara mendapatkan kebahagiaannya melalui hal-hal yang bersifat benda, namun ia tetap merasa rindu dengan kebahagiaan jiwa, dan berusaha untuk meraihnya.
2. Tingkatan manusia yang tidak ingin terikat pada hal-hal yang bersifat benda dan hanya akan berfokus kepada kebahagiaan jiwa, serta menganggap segala hal yang bersifat benda sebagai sebuah tanda kekuasaan Allah tanpa mengingkarinya.

Di samping itu Ibnu Miskawaih juga membedakan konsep kebahagiaannya (*al-sa'adah*) dengan konsep kebaikan (*al-khair*) yang dimilikinya di bidang filsafat etika. Kebaikan diartikan sebagai sebuah tujuan umum dari setiap manusia. Sedangkan kebahagiaan (*al-sa'adah*) mempunyai arti sebagai sebuah kebaikan bagi setiap manusia, sifatnya tidak umum, melainkan relatif pada setiap jiwa seseorang. Kebaikan memiliki identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan akan berbeda-beda tergantung pada setiap orang yang berusaha untuk meraihnya.⁴⁶

Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa orang yang berakal sudah pasti akan bergerak dan bekerja dengan tujuan, baik itu tujuan untuk waktu yang panjang maupun untuk waktu yang pendek, serta tujuan untuk sesuatu yang lebih besar ataupun tujuan untuk dirinya sendiri, dalam ranah jasmaniah ataupun ruhaniah, dan seterusnya. Tujuan tertinggi dari semua manusia ialah tujuan yang bebas dari segala macam ikatan kondisional, yang disebut dengan “kebaikan mutlak”.⁴⁷

Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan tertinggi itu mewujudkan dalam bentuk kebijaksanaan yang di dalamnya mencakup dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Aspek teoritis bersumber dari keberlangsungan pikir terhadap

⁴⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Etika*, Terj. Dari *Tahdzib Al-Akhlaq Karya Abu Ali A-Miskawaih* oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), h.62-63

⁴⁷ M. Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam* (Cairo: al-Khanji, 1963), h.89-90

hak-hak yang bersifat wujud. Sedangkan aspek praktis bersumber dari keutamaan jiwa yang mampu memunculkan perbuatan baik. Upaya untuk mencapai kebahagiaan, manusia pasti membutuhkan pedoman syariat yang dapat memberikan petunjuk dan meluruskan jalan untuk dapat mencapai kebijaksanaan yang digunakan untuk mengatur diri sendiri sampai akhir hidupnya. Syariat itu sendirilah yang akan menuntun manusia untuk melakukan hal-hal yang baik, karena berasal dari Allah. Syariat hanya memerintahkan segala hal tentang kebaikan dan segala hal yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan tertinggi.⁴⁸ Kebahagiaan adalah puncak dari segala puncak dan sebuah bentuk kesempurnaan dari kebaikan. Kebahagiaan pula dikonsepsikan oleh Ibnu Miskawaih sebagai sesuatu yang nikmat. Kenikmatan yang ada pada sebuah kebahagiaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu nikmat pasif dan nikmat aktif.

Kenikmatan pasif hanya dimiliki oleh manusia dan binatang yang tidak berakal, yang dilandasi dengan hawa nafsu dan emosi balas dendam belaka. Kenikmatan seperti itu biasanya tidak bertahan lama dan akan cepat hilang atau musnah, bahkan bisa berubah menjadi sesuatu yang mengerikan dan mewujudkan menjadi sebuah penderitaan. Kenikmatan pasif tersebut hanyalah kenikmatan yang berbentuk aksidental. Sedangkan kenikmatan aktif ialah bentuk kenikmatan yang hadir dari sebuah kekuatan intelektual dan berada di bawah bimbingan cahaya Ilahi. Sehingga kenikmatan aktif ini tidak akan mengalami perubahan dan bersifat selamanya.⁴⁹ Seseorang bisa mencapai sebuah kebahagiaan tertinggi apabila ia dapat melepaskan segala bentuk tuntutan dunia dan kemudian menerima pancaran-pancaran yang melimpah dari Tuhan yang dapat menyempurnakan pengetahuan dan ada kemungkinan untuk memperoleh cahaya Ilahi.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*, h.106.

⁴⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Etika*, Terj. Dari *Tahdzib Al-Akhlaq Karya Abu Ali A-Miskawaih* oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), h.107-108

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (Bandung: Mizan, 2003), h.314

Menurut hasil analisa dari Mulyadhi Kartanegara, ada lima macam jenjang kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih yang dapat dirasakan dan diperoleh oleh manusia⁵¹:

- a. Jenjang pertama yaitu kebahagiaan fisik atau sensual, yang biasa disebut dengan sebuah kesenangan (*pleasure*). Kebahagiaan ini menjadi hal yang umum dan dianggap sebagai satu-satunya kebahagiaan bagi banyak orang. Contohnya ialah orang yang kaya sudah pasti ia akan merasa bahagia. Kebahagiaan seperti ini bukan berarti menjadi suatu hal yang tidak penting, justeru kebahagiaan jenis ini perlu untuk menopang jenjang-jenjang kebahagiaan yang lainnya.
- b. Jenjang kedua yaitu kebahagiaan mental. Kebahagiaan ini masih berkaitan dengan indra lahir manusia, namun lebih khususnya dengan indra batin. Kebahagiaan jenis ini lebih berbentuk abstrak karena berkaitan dengan kesenangan mental. Kesenangan mental ini berada pada kebahagiaan imajinasi. Misalnya, kebahagiaan yang dirasakan oleh seorang pelukis ialah bentuk kebahagiaannya terletak pada imajinasinya. Suatu bentuk karya seni tidak akan tercipta tanpa adanya sebuah imajinasi. Meskipun pada saat proses pembuatan karya seni tersebut seorang pelukis sampai melupakan jam makan dan minumannya, namun disitulah bentuk kenikmatannya yang ia anggap dapat mengalahkan kesenangan fisik.
- c. Jenjang ketiga yaitu kebahagiaan intelektual, yaitu kebahagiaan yang bisa didapatkan melalui ilmu pengetahuan. Kebahagiaan intelektual ini bersifat lebih lama dan langgeng dibandingkan dengan kebahagiaan fisik, seperti kegiatan makan, minum, dan sebagainya. Ilmu pengetahuan bertahan lebih lama dibanding kegiatan-kegiatan yang mendatangkan kebahagiaan fisik tersebut. Oleh sebab itu, selama seseorang memiliki ilmu, selama itu pula ia akan merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan intelektual dikatakan dapat mengalahkan kebahagiaan fisik karena daya tahan lama tidaknya.
- d. Jenjang keempat yaitu kebahagiaan moral. Sebagaimana contohnya dalam konteks keilmuan, dapat dilihat dari rasa bahagia yang didapatkan ketika berhasil menerapkan apa yang didapatkan ke dalam kehidupan sehari – hari. Dikatakan bahwa orang baik ialah ia yang mempunyai perilaku yang baik dan bukan yang hanya sekedar mengetahui bahwa segala hal yang

⁵¹ Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), h.70-75.

terpuji itu selalu baik. Kebahagiaan dan ketenangan akan didapatkan oleh ia yang paham akan jalan hidup yang baik dan menjalaninya dengan baik pula.

- e. Jenjang kelima yaitu kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan spiritual ini merupakan kebahagiaan tertinggi dari kebahagiaan yang lainnya. Kebahagiaan spiritual dapat dicapai melalui hubungan dengan Allah swt atau hubungan secara vertikal yang direalisasikan dengan beribadah. Misalnya dengan shalat, akan membentuk moral yang baik, dan seseorang yang sudah berhasil membentuk moralnya dengan baik tidak akan meninggalkan upaya untuk menjadi baik tersebut (shalat). Kebahagiaan moral saja tidak mampu untuk membawa manusia pada kebahagiaan tertinggi jika tidak ada kebahagiaan spiritual.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gejala Gaya Hidup Shopaholic yang Timbul pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Gaya hidup shopaholic merupakan sebuah kebiasaan atau pola konsumsi terhadap suatu barang yang dilakukan secara berlebihan. Hal tersebut bisa terindikasi pada siapapun. Begitu pula oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang juga memiliki beberapa gejala yang menunjukkan adanya sebuah gaya hidup shopaholic. Munculnya gaya hidup shopaholic dapat diketahui dari beberapa kebiasaan yang ada dan dirasakan oleh beberapa mahasiswa yang terindikasi.

Ada setidaknya 8 (delapan) poin pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 20 mahasiswa FUHUM (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora) UIN Walisongo Semarang sebagai langkah awal mengetahui adanya gejala gaya hidup shopaholic. Pertanyaan ini berdasarkan pada kutipan dalam skripsi yang dibuat oleh Nurul Qodaria dengan judul *“Hubungan Qona’ah dengan Shopaholic pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam”* UIN Walisongo Semarang, yang peneliti jadikan sebagai landasan pertanyaan untuk mengetahui gejala – gejala yang menunjukkan seseorang terkontaminasi gaya hidup shopaholic pada mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang. Dari hasil pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 20 mahasiswa FUHUM di UIN Walisongo Semarang, delapan di antaranya terindikasi gejala gaya hidup shopaholic. Berikut merupakan 11 poin pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 20 mahasiswa tersebut:

1. Selama satu minggu, apakah jumlah konsumsi bisa mencapai dua sampai tiga barang yang nilai guna barang tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan Anda sehari – hari?
2. Apakah pembelian barang sering didasarkan kepada keinginan?
3. Apakah Anda sering membeli barang atas dasar lucu dan suka?
4. Apakah pembelian barang dilakukan secara pasti dan selalu setiap kali ada potongan harga?
5. Apakah Anda merasa selalu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika memiliki uang banyak dan membelanjakannya pada barang – barang yang diinginkan?

6. Berbelanja menjadi sebuah ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood Anda, meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan. Benarkah pernyataan tersebut?
7. Apakah Anda sering merasa tidak bisa menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya?
8. Apakah Anda sering memiliki perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang yang dimiliki menjadi berkurang?

Dari beberapa pertanyaan tersebut, setidaknya ada 8 mahasiswa dengan pernyataan jawaban menunjukkan adanya indikasi atau gejala gaya hidup shopaholic. Dilihat dari banyaknya poin yang dijawab sering atau pasti menunjukkan riwayat membelanjanya menuju pada kebiasaan seorang shopaholic. Berikut merupakan jawaban dari 8 mahasiswa yang terindikasi gaya hidup shopaholic:

1. Mahasiswa bernama Hilyatul Ulya Annahariyah, dari jurusan TP (Tasawuf dan Psikoterapi), menyatakan bahwa dari kedelapan pertanyaan mengenai gejala gaya hidup shopaholic, dirinya terindikasi 7 gejala gaya hidup shopaholic, di antaranya yaitu:
 - a. Selama satu minggu, jumlah konsumsi bisa sekitar dua sampai tiga barang yang nilai guna barang tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Pembelian barang didasarkan kepada keinginan
 - c. Pembelian barang atas dasar lucu dan suka
 - d. Tidak melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika memiliki uang banyak dan membelanjakannya pada barang – barang yang diinginkan
 - e. Berbelanja menjadi ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood. Meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan
 - f. Tidak bisa menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya
 - g. Perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang menjadi berkurang
2. Mahasiswa bernama Wanda Hamidah, dari jurusan ISAI (Ilmu Seni dan Arsitektur Islam), menyatakan bahwa dari kedelapan pertanyaan mengenai

gejala gaya hidup shopaholic, dirinya terindikasi 7 gejala gaya hidup shopaholic, di antaranya yaitu:

- a. Selama satu minggu, jumlah konsumsi bisa sekitar tiga barang atau lebih yang nilai guna barang tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Pembelian barang didasarkan kepada keinginan
 - c. Pembelian barang atas dasar lucu dan suka
 - d. Pembelian barang dilakukan secara pasti dan selalu setiap kali ada potongan harga
 - e. Berbelanja menjadi sebuah ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood. Meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan
 - f. Tidak bisa menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya
 - g. Perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang menjadi berkurang
3. Mahasiswa bernama Maulida Izzatunnisa, dari jurusan TP (Tasawuf dan Psikoterapi), menyatakan bahwa dari kedelapan pertanyaan mengenai gejala gaya hidup shopaholic, dirinya terindikasi 7 gejala gaya hidup shopaholic, di antaranya yaitu:
- a. Selama satu minggu, jumlah konsumsi bisa sekitar dua sampai tiga barang yang nilai guna barang tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Pembelian barang didasarkan kepada keinginan
 - c. Pembelian barang atas dasar lucu dan suka
 - d. Tidak melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika memiliki uang banyak dan membelanjakannya pada barang – barang yang diinginkan
 - e. Berbelanja menjadi sebuah ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood. Meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan
 - f. Tidak bisa menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya
 - g. Perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang menjadi berkurang

4. Mahasiswa bernama Siti Bidayatu Nailisyifak, dari jurusan SAA (Studi Agama-Agama), menyatakan bahwa dari kedelapan pertanyaan mengenai gejala gaya hidup shopaholic, dirinya terindikasi 6 gejala gaya hidup shopaholic, di antaranya yaitu:
 - a. Pembelian barang didasarkan kepada keinginan
 - b. Pembelian barang dilakukan secara pasti dan selalu setiap kali ada potongan harga
 - c. Tidak melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika memiliki uang banyak dan membelanjakannya pada barang – barang yang diinginkan
 - d. Berbelanja menjadi sebuah ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood. Meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan
 - e. Perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang menjadi berkurang
5. Mahasiswa bernama Pina Sopianti, dari jurusan AFI (Aqidah dan Filsafat Islam), menyatakan bahwa dari kedelapan pertanyaan mengenai gejala gaya hidup shopaholic, dirinya terindikasi 5 gejala gaya hidup shopaholic, di antaranya yaitu:
 - a. Pembelian barang didasarkan kepada keinginan
 - b. Pembelian barang dilakukan secara pasti dan selalu setiap kali ada potongan harga
 - c. Berbelanja menjadi sebuah ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood. Meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan
 - d. Tidak bisa menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya
 - e. Perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang menjadi berkurang
6. Mahasiswa bernama Risa Suryani, dari jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), menyatakan bahwa dari kedelapan pertanyaan mengenai gejala gaya hidup shopaholic, dirinya terindikasi 5 gejala gaya hidup shopaholic, di antaranya yaitu:

- a. Selama satu minggu, jumlah konsumsi bisa sekitar dua sampai tiga barang yang nilai guna barang tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Pembelian barang didasarkan kepada keinginan
 - c. Pembelian barang atas dasar lucu dan suka
 - d. Berbelanja menjadi sebuah ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood. Meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan
 - e. Perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang menjadi berkurang
7. Mahasiswa bernama Yandi Pratama, dari jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), menyatakan bahwa dari kedelapan pertanyaan mengenai gejala gaya hidup shopaholic, dirinya terindikasi 5 gejala gaya hidup shopaholic, di antaranya yaitu:
- a. Selama satu minggu, jumlah konsumsi bisa sekitar dua sampai tiga barang yang nilai guna barang tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Pembelian barang didasarkan kepada keinginan
 - c. Tidak melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika memiliki uang banyak dan membelanjakannya pada barang – barang yang diinginkan
 - d. Tidak bisa menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya
 - e. Perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang menjadi berkurang
8. Mahasiswa bernama Lila Tursina, dari jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), menyatakan bahwa dari kedelapan pertanyaan mengenai gejala gaya hidup shopaholic, dirinya terindikasi 5 gejala gaya hidup shopaholic, di antaranya yaitu:
- a. Pembelian barang didasarkan kepada keinginan
 - b. Pembelian barang atas dasar lucu dan suka
 - c. Pembelian barang dilakukan secara pasti dan selalu setiap kali ada potongan harga

- d. Berbelanja menjadi sebuah ajang pelarian jenuh dan stres, sebagai upaya untuk memperbaiki mood. Meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan
- e. Tidak bisa menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya

B. Faktor Penyebab Munculnya Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Faktor penyebab beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang memiliki gaya hidup shopaholic ada berbagai macam. Hal tersebut dapat diketahui melalui jawaban pertanyaan wawancara yang peneliti lakukan dengan berlandaskan kepada kutipan dari buku karya Rizki Siregar dengan judul *Shopaholic Disorder*⁵², bahwa faktor penyebab munculnya gaya hidup shopaholic ialah sebagai berikut:

1. Pengaruh dari diri sendiri
2. Pengaruh dari keluarga
3. Pengaruh dari lingkungan pergaulan

Dari beberapa faktor penyebab munculnya gaya hidup shopaholic seperti yang sudah disebutkan di atas, hasil wawancara kepada delapan mahasiswa, empat di antaranya (Lila, Wanda, Pina, dan Yandi) menyatakan diri mereka sering membeli sesuatu dari iklan yang mereka lihat, yang mana hal tersebut bisa muncul sebab dari pengaruh diri sendiri, keluarga atau lingkungan pergaulan, sedang tiga lainnya (Maulida, Risa, dan Hilya) nyata berasal dari lingkungan pergaulan, dan satu mahasiswa (Syifak) disebabkan karena mengikuti tren (bisa berasal dari diri sendiri atau lingkungan pergaulan di kampus). Berikut pernyataan kedelapan mahasiswa FUUH UIN Walisongo Semarang mengenai faktor penyebab gaya hidup shopaholic yang mereka rasakan:

1. Pengaruh dari lingkungan pergaulan

Lingkungan sangat mempengaruhi pola tindak seseorang dalam menjalankan kegiatannya. Terlebih dalam lingkup pergaulan dunia perkuliahan. Usia remaja menuju dewasa menjadi satu momen pencarian jati diri dengan saling bertemunya satu sama lain dalam lingkup pergaulan. Kegiatan yang sering dilakukan bersama-sama, lama-kelamaan akan

⁵² Rizki Siregar, *Shopaholic Disorders*, (Majalah Gogirl, 2010), h.79

membentuk satu kebiasaan yang tanpa disadari memberikan dampak tersendiri. Entah dampak baik maupun buruk, tergantung kegiatan seperti apa yang dilakukan secara berulang-ulang. Seperti pernyataan dari Maulida, Risa, dan Hilya mengenai lingkungan pergaulan mereka yang menyebabkan munculnya kebiasaan berbelanja secara berlebihan.

Maulida Izzatunnisa menyatakan bahwa awal-awal masuk kuliah sampai dengan semester enam ini, dirinya jadi senang membeli sesuatu sebab teman-teman sepergaulannya juga melakukan aktifitas tersebut. Berikut pernyataan dari Saudari Maulida, mahasiswi dari jurusan TP (Tasawuf Psikoterapi) yang menyatakan bahwa dirinya hobinya membeli sesuatu memang berasal dari lingkungan, sebagaimana pernyataan lengkapnya berikut ini:

Saya merasa memang hobi saya beli sesuatu itu datang dari lingkungan saya sih mbak, kadang juga nggak sadar kalo beli sesuatu karena diajak buat samaan, atau tiba – tiba pengen beli aja karena liat temen beli gitu. Soalnya seneng aja gitu kalo bisa kembaran, atau punya sesuatu yang sama, hehe, temen saya juga nggak masalah untungnya gitu mbak. Misal ada barang yang lagi diskon gitu, dia sering kasih tau saya, ngajak beli gitu, dan kebetulan juga saya seleranya sama, yaudah, beli aja gitu samaan kayak dia. Tapi suka sedih kalo liat dompet mbak, lha kok udah tinggal berapa lembar aja. Tapi yaudahlah, nikmatin aja.⁵³

Pernyataan Maulida secara gamblang menjelaskan bahwa dirinya memang memiliki kebiasaan berbelanja yang muncul dari lingkungan sekitarnya selama kuliah. Hal tersebut disadari secara nyata oleh Maulida. Ia merasa enjoy dengan hobi membelanjanya tersebut. Dari jawaban Maulida tersebut, peneliti mencoba memberikan pertanyaan lanjutan mengenai seberapa sering dirinya merasa sedih melihat kondisi keuangannya setelah berhasil membeli sesuatu dan bagaimana perasaannya ketika hal tersebut terjadi secara berulang. Berikut jawaban dari Saudari Maulida yang menyatakan bahwa dirinya sering merasa sedih namun juga merasa senang, sebagaimana pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

Sering si mbak, sering sedih sebenarnya, tapi ya seneng juga. Seneng pas awal beli, habis itu mikir uangnya tinggal seberapa. Tapi alhamdulillahnya saya ya biasa aja mbak, kalau memang pengen beli yaudah beli aja, kesempatan kan nggak datang dua kali kan mbak. Rezeki insyaallah udah diatur mbak.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Maulida pada 28 Juni 2022

⁵⁴ Wawancara dengan Maulida pada 28 Juni 2022

Jawaban lanjutan dari Maulida tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dirinya memang sering merasakan sedih ketika uang yang ia punya menjadi berkurang. Namun tidak menjadi sebuah beban untuknya. Ia tidak akan melewatkan kesempatan dan percaya bahwa ia pasti akan mendapatkan solusi atas masalah yang ia dapatkan dari hobi berbelanjanya tersebut. Sama halnya dengan pernyataan dari Saudari Risa Suryani, mahasiswi dari jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), yang menjelaskan kebiasaannya berbelanja juga muncul sejak Ia masuk dunia perkuliahan. Sejak dirinya kuliah dan bertemu dengan banyak teman, Ia merasa membeli sesuatu menjadi hobi barunya dengan teman-teman sekitarnya. Sebagaimana pernyataan lengkapnya berikut ini:

*Kalo dibilang seneng jajan apa belanja gitu ya dari kuliah ini mbak. Seringnya sih memang kalo lagi banyak tugas gitu, banyak pikiran, suka shopping aja mbak, soale kan buat penyemangat, biar nggak setress, terus kebetulan juga punya circle temen tuh yang seneng shopping juga, jadi ya klop aja rasanya, sama – sama seneng belanja, shopee-an, beli ini itu bareng.*⁵⁵

Risa menyatakan dirinya memiliki hobi baru berbelanja dimulai sejak dirinya memasuki dunia perkuliahan. Hal tersebut dinyatakan oleh dirinya sebab mempunyai lingkup pertemanan yang juga suka dengan berbelanja. Selain itu juga Risa menyatakan bahwa dirinya berbelanja untuk mengembalikan semangatnya disaat tugas kuliah sedang banyak – banyaknya. Selain itu, peneliti menanyakan kembali kepada Risa mengenai perasaannya perihal hobi barunya berbelanja sejak kuliah tersebut. Saudari Risa menjawab bahwa ia merasa senang dan sedih sekaligus, pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

*“Perasaan saya ya ada seneng ada sedihnya mbak. Saya seneng karena temen – temen yang sefrekuensi, enak diajak jajan atau beli sesuatu. Bisa jadi semangat mbak. Sedihnya kalo simpenan uang keambil buat beli itu mbak, kan jadi kurang celengannya”.*⁵⁶

Jawaban Risa tersebut peneliti simpulkan bahwa dengan berbelanja justeru dapat membuatnya semangat kembali. Namun tidak dapat dipungkiri olehnya, bahwa sedih juga ia rasakan sebab hobi berbelanjanya berdampak pada tabungan yang ia miliki menjadi berkurang. Selain itu munculnya hobi

⁵⁵ Wawancara dengan Risa pada 28 Juni 2022

⁵⁶ Wawancara dengan Risa pada 28 Juni 2022

berbelanja yang berawal dari lingkup pertemanan sekitar juga dirasakan oleh Saudari Hilyatul Ulya Annahariyah, mahasiswi dari jurusan TP (Tasawuf dan Psikoterapi). Saudari Hilya menyatakan bahwa dirinya sering membeli sesuatu sebab ketidaksengajaan dari ajakan temannya sebagaimana yang ia katakan pada pernyataan berikut ini:

Shopping atau belanja emang temen tuh ngaruh lho mbak. Saya sadar sih, seneng beli baju, atau sepatu gitu awalnya ya karena buat ganti – ganti aja gitu mbak, tapi kok lama kelamaan ternyata saya beli barang karena diajak temen. Nggak sengaja ke toko diajak temen, terus karena temen beli kok jadi pengen beli juga. Jadi sering aja mbak, diajak temen terus ikutan beli⁵⁷.

Pernyataan Hilya menandakan bahwa dirinya memang mudah tertarik sesuatu karena dalih diajak berbelanja oleh temannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hobinya berbelanja memang muncul dari kebiasaan temannya yang mengajak untuk menemaninya membeli sesuatu. Dari hal-hal yang tanpa disadarinya tersebut, jelas membuat dirinya menjadi seorang shopaholic yang terpengaruh dari lingkungan pergaulan. Selain itu peneliti juga menanyakan perihal perasaannya terhadap kebiasaan membelanjanya sebab mudah menerima ajakan dari teman. Saudari Hilya menjelaskan bahwa dirinya merasa senang selagi barang tersebut memiliki manfaat untuk dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

Perasaan saya ya mbak, ya selagi barang itu ada manfaatnya buat saya si nggak sedih mbak. Banyak senengnya. Soalnya saya walaupun sering beli karena ajakan temen, tetep lihat manfaatnya mbak. Kualitasnya juga gimana. Nggak sembarangan mbak. Kan ada ya mbak, yang penting beli karena murah, terus karena dia seneng sama warnanya mungkin. Kalo saya tetep mikir, itu barang saya butuhin nggak, apa buat kuliah, cari ilmu. Gitu mbak⁵⁸.

Hilya menyatakan bahwa dirinya memiliki kriteria tertentu dalam membeli barang. Meski sering berbelanja karena tergiur ajakan teman, namun dirinya akan membeli barang tersebut sebab sudah dipikirkan terlebih dahulu bagaimana manfaat kedepannya untuk dirinya.

2. Iklan

Produk kekinian yang muncul diberbagai platform penyedia jasa berbelanja melalui online sudah sangat banyak tersebar. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses dalam berbagai hal, terlebih dalam hal memenuhi keinginan

⁵⁷ Wawancara dengan Hilya pada 28 Juni 2022

⁵⁸ Wawancara dengan Hilya pada 28 Juni 2022

dan kebutuhan diri. Berbelanja sebab tertarik dengan ajakan si pemilik akun melalui iklan produk yang dibuatnya, memang sudah menjadi hal yang biasa. Sebab iklan merupakan jalan yang ditempuh penjual untuk dapat memperkenalkan produknya dan membuat tertarik yang melihatnya. Dengan adanya iklan, hobi berbelanja menjadi sangat menyenangkan, sehingga tidak heran jika semakin banyak shopaholic bermunculan. Iklan menjadi salah satu sebab seseorang menjadi gemar berbelanja bahkan dilakukan secara berlebihan, seperti yang dialami oleh Lila, Wanda, Pina, dan Yandi, mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang yang mempunyai kebiasaan berbelanja secara berlebihan sebab sering tertarik dengan iklan yang muncul.

Saudari Lila Tursina, mahasiswi dari jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) menyatakan bahwa dirinya sering membeli sesuatu sebab tertarik dengan iklan yang muncul di sebuah aplikasi online shop. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Kalo saya mbak, awale niat nggak beli si, cuma buka aplikasinya gitu, kayak shopee, terus kan banyak to mbak yang muncul gitu, saya lihat kok pengen beli, terus tu lagi diskon juga, yaudah saya beli itu mbak”⁵⁹.

Pernyataan Lila tersebut menunjukkan bahwa dirinya memang sering tertarik dengan iklan yang muncul di aplikasi online shop, dengan niat awal tidak ingin membeli. Namun karena melihat barang yang muncul secara tidak sengaja, dirinya merasa suka dengan barang tersebut dan akhirnya memutuskan untuk membelinya. Kebiasaan tersebut seringkali tidak disadari, namun berulang secara terus menerus sehingga menjadikannya sebagai seorang shopaholic dengan faktor penyebab dari adanya iklan. Selain itu peneliti kembali menanyakan kepada Lila perihal apa yang dirasakan ketika hal tersebut terus dilakukannya tanpa ada niat awal untuk membelinya. Saudari Lila menyatakan bahwa dirinya merasa menyesal dengan kegiatan berbelanja yang ia lakukan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan lengkapnya sebagaimana berikut:

“Saya merasakan nyesel sih mbak. Nyeselnya karena barang – barang yang saya beli ternyata nggak saya butuhin banget. Jadinya ya karena tertarik aja mau beli. Ya lebih ke sedih mbak, jadi buang – buang uang. Tapi ya saya nggak bisa bohong, saya gampang tertarik emang”⁶⁰.

⁵⁹ Wawancara dengan Lila pada 29 Juni 2022

⁶⁰ Wawancara dengan Lila pada 29 Juni 2022

Pernyataan Lila tersebut menjelaskan bahwa dirinya merasa menyesal dengan kegiatan berbelanjanya. Sebab barang – barang yang ia beli tidak terlalu berguna untuk dirinya. Ia membeli berdasar pada keinginan dan bukan kebutuhan. Dirinya juga menyatakan bahwa sebab ia sering membeli sesuatu karena mudah tertarik dengan apa yang dilihat.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Saudari Wanda Hamidah, mahasiswi dari jurusan ISAI (Ilmu Seni dan Arsitektur Islam) yang menyatakan bahwa dirinya sering berbelanja sebab melihat iklan yang secara tidak sengaja muncul. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

Iya mbak, saya lebih ke banyak belanja karena lihat iklan yang muncul diberandanya shopee. Apalagi kalo flash sale gitu, murah – murah, terus barangnya lucu saya suka ya tak beli aja mbak. Terus terusan gitu mbak, saya aja gemes kadang, soale mau nggak tak beli kok sayang. Jadine ya emang tertarik dari apa yang muncul gitu mbak⁶¹

Begitu pula dengan pernyataan dari Saudari Pina Sopianti, mahasiswi jurusan AFI (Aqidah dan Filsafat Islam) yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan Wanda. Berikut pernyataan hasil wawancara dengan Saudari Pina yang mengatakan bahwa dirinya juga sering membeli sesuatu karena melihat iklan yang muncul. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Saudari Pina berikut ini :

Kalo aku si emang suka beli dari lihat lihat yang muncul gitu mbak, ya iklan gitu mbak. Kadang nemu yang lucu, lumayan juga lagi flash sale terus aku beli aja. Gitu terus mbak. Tapi tenang mbak, aku masih bisa kontrol uangku kok mbak. Nggak yang boros banget. Soalnya kan emang belinya kalo liat iklan yang lagi flash sale aja⁶²

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan atas jawaban Pina tersebut mengenai tertariknya ia pada barang yang dibeli, apakah seringnya didasarkan pada keinginan (sebab lucu, dan sebagainya) atau sebab membutuhkannya. Dan jawaban dari Saudari Pina menyatakan bahwa dirinya membeli sesuatu tidak dengan cuma – cuma, melainkan tetap memikirkan kebutuhan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lengkapnya sebagaimana berikut:

Ya tetep memikirkan kebutuhan mbak. Nggak yang sembarangan gitu. Lucu terus berguna ya dibeli. Terus juga mikir nanti kalo beli ini harus ada nilai buat ibadahnya. Ya seenggaknya diniati buat cari ilmu apa buat apa gitu. Yang penting bermanfaat. Terus juga nggak sembarangan lho mbak. Dilihat reviewnya, nerawang nggak bahannya, kualitasnya juga dilihat. Walaupun emang nggak bisa nahan diri si aku mbak⁶³

⁶¹ Wawancara dengan Wanda pada 29 Juni 2022

⁶² Wawancara dengan Pina pada 29 Juni 2022

⁶³ Wawancara dengan Pina pada 29 Juni 2022

Jawaban Pina menggambarkan bahwa dirinya mempunyai hobi berbelanja dengan tetap memikirkan secara detail kegunaan dari barang yang ia beli tersebut. Serta menyatakan bahwa kebutuhan tetap dijadikan alasan ia membeli sesuatu. Meski diakhir ia mengatakan bahwa ia tidak mampu menahan diri untuk tidak membeli sesuatu dari iklan yang ia lihat.

Wanda dan Pina merupakan kategori shopaholic yang tergiur berbelanja sebab dari iklan yang mereka lihat di online shop. Dari pernyataan mereka disebutkan bahwa mereka senang membeli sesuatu yang muncul secara acak di laman awal ketika membuka aplikasi online shop. Kegiatan tersebut membuat mereka tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukannya sehingga membuat mereka menjadi seorang shopaholic tanpa diketahui sebelumnya. Namun dari wawancara lanjutan dengan Pina, ia merupakan tipe shopaholic yang detail dalam membeli sesuatu. Meski sering berbelanja namun tidak meninggalkan tujuan kebutuhan untuk dirinya.

Faktor iklan yang menjadikan seseorang bisa disebut sebagai seorang shopaholic juga dialami oleh Saudara Yandi Pratama, mahasiswa jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir). Dirinya mengatakan bahwa sering membeli barang dari iklan yang ia lihat. Dirinya juga menyatakan bahwa barang yang sudah dibeli jarang digunakan atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Sebagaimana pernyataan dari Saudara Yandi berikut ini:

Berbelanja buat saya itu ajang bagi rezeki mbak. Selain itu memang saya beli barang seringkali lihat iklan yang muncul, mumpung ada uang juga kan mbak, kapan lagi bisa beli gitu, ya walaupun kalau udah kebeli ya kadang nganggur aja itu barangnya, kalo nggak ya paling saya pake sekali dua kali. Ya nggak apa – apa kan mbak, selagi masih ada mau dipake kapan aja bisa⁶⁴

Pernyataan Yandi tersebut menunjukkan bahwa dirinya memang shopaholic yang disebabkan dari iklan yang ia lihat. Kesempatan memiliki uang juga menjadi alasannya sering membeli sesuatu, meski barang yang dibeli jarang ia gunakan. Kemudian peneliti mencoba untuk menanyakan kembali perihal barang yang ia beli, apakah diprioritaskan kepada kebutuhan atau lebih kepada keinginan. Saudara Yandi menyatakan bahwa dirinya membeli sesuatu tetap memprioritaskan kebutuhan, terlebih dirinya bergerak di bidang sosial sebagai seorang volunteer. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lengkapnya sebagaimana berikut:

⁶⁴ Wawancara dengan Yandi pada 29 Juni 2022

Kebutuhan mbak, alhamdulillahnya, karena jujur saya ini kan volunteer, jadi banyak beli barang sebenarnya karena untuk kepentingan orang lain si mbak. Walaupun untuk kepentingan pribadi, ya kebutuhan si tetep nomor satu mbak. Harus ada kepentingan untuk diri saya kalau misal beli sesuatu. Beli banyak barang pun, saya tetep lihat bagus nggaknya mbak, sesuai syariat juga nggak. Itu si yang paling penting mbak⁶⁵

Yandi menyatakan bahwa faktor banyaknya ia membeli barang lebih disebabkan karena ia merupakan seorang volunteer. Dirinya sering membeli sesuatu di samping untuk kepentingan pribadinya. Selain itu ia tidak sembarangan dalam berbelanja, detail kualitas tetap ia perhitungkan dan syariat menjadi kriterianya.

Dari beberapa pernyataan mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang di atas, dapat disimpulkan bahwa Iklan merupakan salah satu faktor penyebab munculnya kecanduan berbelanja (*shopaholic*) yang banyak dirasakan oleh mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang.

3. Mengikuti tren

Pusat perbelanjaan sudah semakin merebak dengan berbagai macam model yang dikeluarkan dari setiap produk yang dimiliki penjual. Seiring dengan berjalannya waktu, suatu objek yang menjadi pusat perhatian di dalam khalayak umum, semakin hari semakin pesat mengalami pergantian tema. Segala macam bentuk baru dari sebuah produk yang menjadi pusat perhatian di masyarakat sering disebut dengan tren. Tren menjadi salah satu fokus di dunia belanja yang dapat menjadi sebab seseorang dikatakan sebagai seorang *shopaholic*.

Mengikuti setiap pergantian tren yang ada menjadi satu hal yang biasa dilakukan oleh seorang pecandu belanja atau *shopaholic*. Seorang *shopaholic* akan merasa dirinya bahagia apabila bisa ikut memiliki barang-barang yang sedang menjadi pusat perhatian. Hal tersebut disebabkan jika faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi *shopaholic* ialah sebab senang mengikuti tren yang ada. Ini menjadi satu faktor penyebab seseorang dikatakan sebagai seorang *shopaholic* yang juga dirasakan oleh Saudari Siti Bidayatu Nailisyifak atau yang biasa dipanggil dengan nama Syifak, mahasiswi jurusan SAA (Studi Agama-Agama). Pernyataannya menjelaskan bahwa dirinya sering membeli suatu barang sebab sedang menjadi tren pada saat itu. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Syifak secara lengkap berikut ini:

⁶⁵ Wawancara dengan Yandi pada 29 Juni 2022

“Saya lebih sering beli barang yang lagi booming si mbak, kayak misal tas samping itu kan lagi banyak yang pakai pas itu kan mbak, ya saya lihat kok pengen beli, terus ya beli. Terus ada lagi apa gitu yang lagi ngetren, senang, ya beli gitu mbak. Gitu aja si mbak”.⁶⁶

Shopaholic seperti Syifak ini sudah jelas menyatakan bahwa dirinya senang berbelanja sebab mengikuti tren yang ada. Selain itu, ia termasuk tipe shopaholic yang tidak bisa melewatkan kesempatan untuk tidak membeli sesuatu yang ia sukai ketika melihatnya. Selanjutnya peneliti mencoba untuk mengajukan pertanyaan lagi kepada Syifak perihal apakah perasaan senang ketika berhasil membeli barang yang sedang ngetren tersebut dapat bertahan lama atau hanya pada awal-awalnya saja. Kemudian Saudari Syifak menanggapi dengan mengatakan bahwa dirinya merasa senang juga merasa sedih. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

“Ya kalo ditanya bertahan seberapa lama, ya kalo saya si tiap liat barangnya gitu senang mbak, soalnya kayak ngerasa berhasil beli dari uang hasil nabung, tapi nggak bohong juga, sedih juga ada mbak. Sedih karena saya sadar uang tabungan sering habis buat beli apa yang saya suka”.⁶⁷

Pernyataan Syifak tersebut menjelaskan bahwa perasaan bahagia yang ia rasakan dapat muncul tiap kali barang tersebut ia gunakan atau pakai. Namun ia juga tidak memungkiri bahwa dirinya juga merasakan sedih sebab uang yang ia punya menjadi berkurang.

⁶⁶ Wawancara dengan Syifak pada 30 Juni 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Syifak pada 30 Juni 2022

BAB IV

HASIL ANALISA GAYA HIDUP SHOPAHOLIC MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG DALAM KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MISKAWAIH

A. Konsep Jiwa Ibnu Miskawaih pada Gaya Hidup Shopaholic Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Gaya hidup shopaholic yang nampak pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, menunjukkan adanya konsep jiwa menurut Ibnu Miskawaih di dalamnya. Konsep jiwa tersebut dapat ditinjau melalui pernyataan dari hasil wawancara dengan mahasiswa bernama Hilya yang mempunyai kebiasaan berbelanja secara berlebih atau *shopaholic* sebagai berikut:

“Perasaan saya ya mbak, ya selagi barang itu ada manfaatnya buat saya si nggak sedih mbak. Banyak senengnya. Soalnya saya walaupun sering beli karena ajakan temen, tetep lihat manfaatnya mbak. Kualitasnya juga gimana. Nggak sembarangan mbak. Kan ada ya mbak, yang penting beli karena murah, terus karena dia seneng sama warnanya mungkin. Kalo saya tetep mikir, itu barang saya butuhin nggak, apa buat kuliah, cari ilmu. Gitu mbak”.

Dari jawaban terakhir Hilya tersebut, peneliti mencoba menanyakan kembali pertanyaan mengenai latar belakang kebiasaan untuk tetap memikirkan manfaat ketika akan melakukan sesuatu khususnya dalam hal berbelanja. Saudari Hilya menyatakan bahwa dirinya terbiasa untuk memilihkan sesuatu untuk adik-adiknya sedari kecil, sehingga terbiasa untuk memikirkan segalanya ketika membeli sesuatu. Pernyataannya diperkuat dengan jawaban Saudari Hilya sebagai berikut:

Latar belakang saya memikirkan manfaatnya terlebih dahulu, karena mungkin ini ya mbak, saya itu kan anak pertama, dan adik saya ada tiga, saya dari kecil udah biasa milih – milih yang pas buat adek saya, beli ini nanti buat dipake adek saya gimana, sampe keterusan gitu, bapak ibu juga bebasin saya buat jagain adek saya, adek saya kan di pondok, kadang kalo mau kiriman, minta beliin kerudung apa jam tangan gitu kan, saya yang milihin tetep, terus saya beli online, jadi kebiasaan detail lihat manfaat, terus kualitasnya gitu mbak. Mungkin itu mbak⁶⁸.

⁶⁸ Wawancara lanjutan dengan Hilya pada 10 September 2022

Pernyataan Hilya diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kebiasaan positif untuk tetap memikirkan manfaat akan barang yang ia beli sudah terbentuk sedari ia kecil. Didikan orang tua untuk membiasakan dirinya bertanggung jawab sebagai anak pertama kepada adik – adiknya, menjadikan ia tumbuh sebagai seseorang yang tegas dan teliti dengan apa yang ia konsumsi. Hal tersebut jika ditinjau dengan konsep kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih, maka akan terlihat adanya nilai akhlak yang menjadi pondasi dalam mencapai kebahagiaan, yang didalamnya secara terperinci mengarah kepada konsep jiwa menurut Ibnu Miskawaih. Akhlak menjadi satu pondasi terdasar untuk menuju kebahagiaan. Kesempurnaan hidup dapat dicapai dengan sehatnya keadaan jiwa dan aktifnya badan untuk kemudian dapat menjadikan segala yang yang dilakukan menjadi baik dan terarah.

Dari pernyataan Hilya sebelumnya, mengungkapkan adanya satu hal mengenai pendidikan karakter yang baik dari lingkungan keluarganya. Salah satu hal yang dapat dilihat yaitu pernyataan dari Hilya mengenai latar belakang masa kecilnya yang sudah dididik untuk menjaga dan diberi keleluasaan untuk mengambil keputusan. Hal tersebut membuatnya menjadi terbiasa mengenali baik buruk dampak pada apa yang akan ia beli. Terlebih hal itu ia lakukan untuk adik – adiknya. Akhlak baik yang terbentuk sebab didikan orang tuanya, memperlihatkan satu ciri utama pembahasan akhlak dalam pencapaian kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih. Pembahasan mengenai akhlak, ditekankan lebih mendalam pada pemikirannya mengenai jiwa. Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai jiwa, dcondongkan pada hal pengambilan keputusan atau jalan tengah. Disebutkan oleh Ibnu Miskawaih, bahwa jiwa memiliki tiga tingkatan yang masing-masing tingkatan memiliki posisi tengah atau jalan tengahnya masing-masing, di antaranya yaitu:

1. Jiwa al-Bahimiyah, memiliki posisi tengah atau jalan tengah *al-iffah* yaitu membantengi diri dari perbuatan dosa dan maksiat, seperti zina, dan lain sebagainya.
2. Jiwa al-Ghadabiyah, memiliki posisi tengah atau jalan tengah *as-saj'ah* yaitu keberanian untuk memperhitungkan untung rugi secara matang.
3. Jiwa an-Nathiqah, memiliki posisi tengah atau jalan tengah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan.⁶⁹

⁶⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Etika*, Terj. Dari *Tahdzib Al- Akhlaq Karya Abu Ali A-Miskawaih* oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), h.38

Jawaban dari Hilya dapat dikaitkan dengan tingkatan jiwa nomor dua, yaitu posisi tengah dari jiwa al-Ghadabiyah. Posisi tengah atau jalan tengah yang menguraikan mengenai keberanian untuk memperhitungkan secara matang untung rugi dari sesuatu yang ingin dilalui, sudah Hilya dapatkan dari masa ketika ia kecil, dengan pembiasaan dari orang tuanya tersebut. Keberanian tersebut tidak serta merta ada secara sempurna, namun melalui proses bertahap sehingga menjadikan sebuah keterampilan dalam memutuskan sesuatu berkaitan dengan pola konsumsinya sebagai seorang *shopaholic* menjadi tidak menimbulkan dampak negatif yang banyak. Oleh sebab itu Hilya memiliki nilai positif pada kebiasaan membelanjanya, dengan pernyataan pendidikan akhlak yang mumpuni dari kedua orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih mengenai landasan akhlak yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan. Kebahagiaan yang didapat dari seorang *shopaholic* seperti Hilya, ialah bentuk kebahagiaan yang dicapai melalui pembentukan jiwa secara bertahap dengan menanamkan aqidah yang benar sedari kecil. Pembentukan jiwa yang mampu menggerakkan seluruh anggota badan, menghasilkan kesempurnaan akhlak yang bisa mengantarkan kebahagiaan.

Ibnu Miskawaih sebelum membahas mengenai kebahagiaan, Ia menjabarkan terlebih dahulu tentang manusia dan kebaikan. Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa pada diri manusia terdapat dua unsur, yaitu jiwa dan badan. Dua unsur tersebutlah kemudian menjadi dasar dari sebuah kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan haruslah meliputi kedua unsur tersebut, yaitu jiwa dan badan. Jiwa dan badan memiliki keterikatan satu sama lain, meskipun keduanya memiliki substansi yang berbeda. Jiwa merupakan wujud dari substansi immaterial, sedangkan badan merupakan wujud dari substansi material. Jiwa menjadi petunjuk untuk membimbing badan dan mengarahkan kesalahan – kesalahan pola pikir yang dicerna melalui indera yang dimiliki manusia. Jiwa berpikir inilah yang memiliki kedudukan tertinggi dibanding dua tingkatan jiwa lainnya menurut Ibnu Miskawaih yaitu jiwa amarah dan jiwa binatang.⁷⁰ Jiwa berpikir ini yang menjadi penentu tingkah laku dan dapat menciptakan sebuah kultur yang besar di kehidupan manusia.

Sedangkan badan yang berkedudukan sebagai substansi material pada diri manusia juga memiliki peran sebagai penopang wujud pada diri manusia, di

⁷⁰ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Al-akhlaq Al-Islam*, (Kairo: Muassasah Al-Khonji, 1963), hal.45

samping peran jiwa sebagai pengarah kebaikan. Namun lebih spesifiknya, badan sebagai material manusia yang berwujud dalam bentuk ruang dan waktu, selain itu condong kepada hal-hal yang bersifat inderawi. Inderawi yang ada menjadi ciri dari substansi badan di mana tidak dapat menjadi komponen yang memutuskan benar atau salahnya suatu hal yang diperoleh manusia. Selain itu, inderawi sulit untuk menentang dirinya sendiri atas apa yang telah ia putuskan. Hukum sebab akibat pun sulit ia kenali. Berbalik fungsi dengan jiwa.

Jiwa yang aktif memfungsikan seluruh organ badan, maka akan terbentuk sebuah kehidupan. Jiwa yang berperan sebagai penentu arah, maka apapun yang terjadi pada jiwa akan berpengaruh pada kondisi badan. Hal tersebut sesuai dengan teori somatis dan soma psikotis dalam ilmu psikologi.⁷¹ Jiwa berpikir yang sempurna akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan yang lebih tinggi. Pemikiran Ibnu Miskawaih tersebut tidak jauh dari pandangan Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa tujuan manusia hidup ialah untuk mencapai kesempurnaan dari jiwa berpikirnya.⁷² Kesempurnaan manusia dibagi menjadi dua macam menurut Ibnu Miskawaih:

1. Kesempurnaan kognitif atau Al-kamal Al-alimah, yaitu kecenderungan manusia yang rindu akan berbagai macam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan yang bersifat wujud bendawi maupun pengetahuan tentang Ilahi.
2. Kesempurnaan praktis atau Al-kamal Al-amilah, yaitu kesempurnaan yang condong pada tingkah laku atau etika diri.

Jika kedua hal tersebut dapat tercapai, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Kedua hal tersebut oleh Ibnu Miskawaih disebut sebagai kebahagiaan ruhani atau *Sa'adah Ruhaniyah*. Jadi kebahagiaan yang sesungguhnya ialah kebahagiaan yang segalanya diarahkan oleh ruh atau jiwa bukan dari kenikmatan jasmani yang sifatnya hanya sementara.⁷³

Selain itu, seseorang dapat mencapai sebuah kebahagiaan apabila dirinya mampu melakukan sebuah kebaikan. Kebaikan menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari dua macam, yaitu:

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1970), hal.145.

⁷² Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), hal.132.

⁷³ Taufiq Thowil, *Fi Al-falsafah Al-Islamiah* (Kairo: Dar Al nahdlah,1979), hal.62.

1. Kebaikan umum. Kebaikan umum merupakan kebaikan yang dirasakan dan disepakati sebagai sebuah bentuk kebaikan oleh semua manusia. Artinya, kebaikan umum tersebut memiliki ukuran yang sama dimata setiap manusia.
2. Kebaikan khusus. Kebaikan khusus merupakan kebaikan yang mewujud dan dirasakan tergantung pada pribadi masing – masing. Kebaikan khusus inilah yang disebut sebagai sebuah bentuk kebahagiaan oleh Ibnu Miskawaih. Kebahagiaan yang memiliki arti berbeda – beda oleh setiap orang.

Konsep kebahagiaan yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih tersebut didasari oleh konsep kebahagiaan yang disampaikan Plato dan Aristoteles. Plato berpendapat bahwasanya kebahagiaan hanya dapat dicapai oleh manusia melalui jiwanya. Oleh sebab itu, seseorang tidak dapat mencapai kebahagiaan tersebut apabila jiwa mereka masih menyatu dengan badan, dalam artian kebahagiaan tidak dapat manusia raih di dunia⁷⁴. Sedangkan kebahagiaan menurut Aristoteles dapat diperoleh di dunia dengan cara memberdayakan jiwa secara maksimal dan mengusahakan diri agar didapat kebahagiaan yang diinginkan⁷⁵. Kedua pendapat dari Plato dan Aristoteles tersebut yang kemudian Ibnu Miskawaih gabungkan menjadi sebuah konsep kebahagiaan menurutnya. Hal – hal di atas yang nantinya akan dijadikan landasan konsep untuk mengetahui keberadaan sisi bahagia pada diri shopaholic yang kemudian ditinjau dengan konsep kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih tersebut.

B. Konsep Syariat dalam Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih pada Gaya Hidup Shopaholic Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Kebiasaan berbelanja secara berlebihan atau *shopaholic* yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, jika ditinjau dengan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih maka akan muncul konsep syariat dalam pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih. Dari delapan mahasiswa, dua di antaranya menunjukkan adanya konsep syariat pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tersebut. Dua mahasiswa tersebut ialah Pina dan Yandi. Pina mengatakan bahwa kebutuhan menjadi satu prioritas ketika membeli sesuatu, selain itu nilai ibadah menjadi pertimbangannya. Sebagaimana pernyataannya berikut:

⁷⁴ Abdul Hakim, “*Filsafat Etika Ibn Miskawaih*”, Jurnal Ilmu Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, (Vol.13, No.2,2014), hlm.137

⁷⁵ Ahmad Tirby, *Konsep Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,2017), h.32

Ya tetep memikirkan kebutuhan mbak. Nggak yang sembarangan gitu. Lucu terus berguna ya dibeli. Terus juga mikir nanti kalo beli ini harus ada nilai buat ibadahnya. Ya seenggaknya diniati buat cari ilmu apa buat apa gitu. Yang penting bermanfaat. Terus juga nggak sembarangan lho mbak. Dilihat reviewnya, nerawang nggak bahannya, kualitasnya juga dilihat. Walaupun emang nggak bisa nahan diri si aku mbak⁷⁶.

Pada jawaban Pina di atas, peneliti tertarik untuk menanyakan perihal nilai untuk ibadah yang ia cantumkan sebagai kriteria ketika membeli sesuatu. Mengapa hal tersebut dapat terpikirkan dan nilai ibadah yang bagaimana yang biasanya ia jadikan patokan untuk membeli sesuatu. Saudari Pina menyatakan bahwa nilai ibadah menjadi satu tujuannya ketika membeli sesuatu. Hal ini berdasarkan kepada pernyataan lengkapnya sebagai berikut:

Ya karena penting lho mbak, niat itu awal dari segalanya mbak. Jadi semuanya biar berkah itu kita harus mengaitkannya sama ibadah mbak. Saya ndak mau rugi beli barang yang cuma – cuma. Ya walaupun memang saya banyak beli sesuatu, tapi insyaallah ada lah buat ibadahnya mbak, kayak misal saya kan banyaknya beli produk kecantikan, saya niatkan buat merawat apa yang udah dikasih sama Allah. Nilai ibadahnya menjaga apa yang udah dikasih sama Allah. Terus beli kerudung atau baju, buat kuliah. Mungkin kebiasaan kayak gitu muncul pas saya masuk UIN terus mondok mbak. Saya jadi kayak tergugah buat memperbaiki diri mbak. Jadi semangat aja buat cari ilmu, upgrade dirinya beli beli sesuatu biar tambah semangat ngajinya, kuliahnya. Gitu si mbak⁷⁷.

Dari jawaban Pina tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya nilai ibadah yang selalu ia pikirkan ketika membeli sesuatu muncul sebab hal baru yang ia dapatkan, yaitu memasuki jenjang kuliah dan memulai kehidupan baru di pondok. Lingkungan yang baik membuatnya ingin terus memperbaiki diri. Dan nilai ibadah yang dimaksud ialah ibadah untuk mencari ilmu dengan berharap barang yang ia beli mempunyai manfaat untuk ibadah tersebut.

Begitu pula dengan mahasiswa bernama Yandi. Yandi mengatakan mengenai kebutuhan yang tetap menjadi satu faktor utama ia dalam berbelanja dan syariat yang selalu ia pertimbangkan dalam hal konsumsi sebagaimana pernyataannya sebagai berikut :

Kebutuhan mbak, alhamdulillahnya, karena jujur saya ini kan volunteer, jadi banyak beli barang sebenarnya karena untuk kepentingan orang lain si mbak. Kalaupun untuk kepentingan pribadi, ya kebutuhan si tetep nomor satu mbak. Harus ada kepentingan untuk diri saya kalau misal beli sesuatu. Beli banyak

⁷⁶ Wawancara lanjutan dengan Pina pada 17 Juli 2022

⁷⁷ Wawancara lanjutan dengan Pina pada 17 Juli 2022

*barang pun, saya tetep lihat bagus nggaknya mbak, sesuai syariat juga nggak. Itu si yang paling penting mbak*⁷⁸

Dari jawaban Yandi tersebut, peneliti mencoba bertanya lagi perihal syariat yang dapat menjadikannya penting ketika akan membeli sesuatu dimulai sejak kapan dan apa yang membuatnya tetap menjadikannya kriteria ketika membeli sesuatu. Jawaban Yandi menampakkkan bahwa syariat yang menjadi tolak ukur ia dalam berbelanja sudah diajarkan oleh gurunya sedari dulu sebagaimana diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

*Tentu mbak, penting sekali memikirkan syariat ketika membeli barang. Karena saya udah diajarin sama guru saya dari dulu. Bagaimana membeli barang yang tidak boleh sampai untuk menyombongkan diri. Kecil contohnya seperti itu mbak. Karena saya juga bergerak di bidang kemanusiaan, sebagai volunteer gitu kan mbak, jadi saya terbiasa membeli barang yang kebanyakan berupa sembako, atau mainan, kemudian nanti diberikan kepada yang membutuhkan, itu kan jadi harus memikirkan baik buruknya barang tersebut bagaimana mbak. Jadi ya syariat itu yang harus diperhatikan benar – benar mbak. Biar apa yang kita kasih ke orang maupun buat diri sendiri juga berkahnya sampai mbak insyaallah*⁷⁹

Dari jawaban Yandi tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa syariat yang Yandi jadikan alasan untuk membeli sesuatu, sebab terbiasanya ia diajarkan untuk memikirkan bagaimana ketentuan – ketentuan Islam dalam membeli barang oleh gurunya. Kebiasaan baik yang ia tangkap dari gurunya, membuatnya terbiasa untuk memikirkan baik buruknya dalam membeli sesuatu hingga sekarang.

Dari kedua pernyataan Yandi dan Pina diatas, dapat dilihat bahwasanya terdapat nilai ibadah dan syariat yang tercantum pada gaya hidup mereka sebagai seorang *shopaholic*. Nilai ibadah dan syariat yang digunakan Pina dan Yandi sebagai satu pegangan ketika akan membeli sesuatu, menggambarkan bahwasanya tujuan belanjanya tidak semata-mata untuk kepentingan badani, namun juga berharap terpenuhinya kebutuhan ruhani atau jiwa. Aturan-aturan syariat yang mereka sebutkan, seperti misalnya niat untuk beribadah yang dikatakan oleh Pina, dapat menjadi salah satu bukti bahwa meski dirinya memiliki gaya hidup *shopaholic* yang notabennya tidak terbesit kepentingan akhirat, namun dari pernyataannya memperlihatkan bahwa syariat menjadi satu syarat yang dapat menunjukkan jalan kebahagiaan yang sempurna sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih. Penilaian detail tentang suatu produk yang ia beli, dalam ranah konsumsi juga

⁷⁸ Wawancara lanjutan dengan Yandi pada 10 September 2022

⁷⁹ Wawancara lanjutan dengan Yandi pada 10 September 2022

dijelaskan di dalam al-Qur'an sebagaimana Islam mengatur orang untuk berbusana. Hal tersebut ada dalam Qur'an surat al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: *“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (Al-Ahzab:59).⁸⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan kepada para istrinya dan juga kepada para wanita mukmin lainnya termasuk anak-anak perempuan beliau untuk memanjangkan jilbabnya dengan maksud agar dikenali dan dapat membedakan dirinya dengan kaum non-mukmin. Selain itu juga agar perempuan-perempuan mukmin tidak mendapatkan perlakuan yang buruk dari lawan jenis sebab tidak menampakkan aurat sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT untuk menjaga aurat dan menutupinya agar tidak menimbulkan hawa nafsu bagi kaum laki-laki.

Dari ayat al-Qur'an tersebut dapat disimpulkan bahwa ketentuan dalam memilih pakaian yang baik untuk beribadah jelas dianjurkan dan secara jelas menjadi tindakan yang tepat sesuai syariat yang sudah dilaksanakan oleh Pina. Pahala yang sudah dijanjikan Allah apabila syariat dalam berpakaian dipenuhi, menjadi nilai tambahan bagi Pina. Meski menjadi seorang shopaholic, namun nilai akhirat dari anjuran syariat dalam memilih sandang yang baik untuk beribadah telah Pina lakukan.

Begitu pula dengan pernyataan Yandi, yang ternyata alasan dirinya masuk dalam kategori shopaholic ialah sebab kemanusiaan yang sepenuhnya untuk kebaikan orang lain. Syariat yang dikatakan oleh Yandi sebagai salah satu ketentuannya dalam membeli sesuatu dan didapatkannya melalui gurunya, menampakkan bahwa nilai akhlak dan pengajaran budi yang didapatkannya tumbuh dengan baik. Sehingga menumbuhkan pula hal-hal baik yang ada pada diri

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*, h.78

Yandi. Seperti misalnya membeli sesuatu dengan niat untuk tidak menyombongkan diri. Pernyataan Yandi jelas menggambarkan kepribadian yang terbentuk melalui pengasahan jiwa dari guru-gurunya, sehingga badannya terbiasa melakukan hal-hal baik secara otomatis. Hal tersebut juga sudah tercantum dalam al-Qur'an, mengenai perilaku baik yang akan menghasilkan kehidupan yang baik pula sebagaimana yang sudah dijanjikan oleh Allah SWT dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرًا هُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”* (An-Nahl: 97)⁸¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya setiap manusia yang mengerjakan hal-hal yang baik, maka oleh Allah SWT akan diberikan kehidupan yang baik pula dan Allah menjanjikan pahala berlebih melebihi hal-hal baik yang mereka kerjakan tersebut. Hal tersebut berkesinambungan dengan pernyataan Yandi akan kegiatan konsumsi yang Ia lakukan dengan berlandas pada syariat yang sudah diajarkan sejak dulu oleh gurunya. Sehingga Ia mampu untuk memberikan apa yang Ia punya kepada orang lain sebagaimana kegiatannya sebagai seorang volunteer. Rezeki yang didapat menggambarkan berkahnya kehidupan yang Ia jalani dari hal-hal baik yang sudah Ia tanamkan sedari dulu.

Ditinjau dengan konsep kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih, hal diatas menunjukkan adanya nilai syariat yang dibahas dalam pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak . Syariat menjadi satu hal penting untuk mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang ingin ia capai. Syariat tidak jauh dari pembenaman karakter atau akhlak. Aturan-aturan yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang salah atau buruk, menjadikan munculnya sebuah tatanan dalam Islam yang ditujukan untuk mengarahkan diri manusia menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut juga dibahas oleh Ibnu Miskawaih, yang tidak jauh dari konsep pemikirannya tentang akhlak. Sebab Ibnu Miskawaih telah merumuskan dasar-dasar etikanya

⁸¹ Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*, h.178

dalam sebuah kitab berjudul *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* yang membahas mengenai pendidikan budi dan pembersihan akhlak. Akhlak dan budi pekerti dibahas oleh Ibnu Miskawaih dalam kajian universalnya mengenai manusia. Manusia memiliki komponen unik bernama jiwa.⁸² Jiwa tersebut yang menjadi pembeda dengan makhluk hidup lainnya. Melalui jiwa, manusia dapat dipahami tatanan hidup dan tujuan hidupnya.

Tujuan hidup manusia yang paling tidak dapat dipungkiri ialah tergapainya sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan menjadi pokok menyeluruh yang ingin didapatkan oleh setiap manusia dari apa yang dikerjakan dan diupayakan. Kebahagiaan dan tujuan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jalan untuk menuju kebahagiaan tersebut telah dibahas pula oleh Ibnu Miskawaih melalui konsepnya mengenai akhlak dan budi pekerti. Akhlak dan budi pekerti merupakan hasil dari latihan-latihan yang sudah dilakukan pada setiap kegiatan yang dilalui manusia. Latihan-latihan tersebut tidak ubahnya akan menghasilkan dua kemungkinan, yaitu berhasil dan gagal, atau baik dan buruk. Dari hasil tersebut maka akan muncul satu keinginan untuk mengubahnya menjadi lebih baik, yaitu melalui aturan. Aturan-aturan yang baik disebut dengan syariat. Syariat yang mengarahkan manusia dan memperbaiki kejadian-kejadian buruk yang telah dilalui menjadi tameng baik untuk kedepannya.

Syariat masuk dalam konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai jalan yang dapat ditempuh untuk meraih kebahagiaan. Manusia dianjurkan untuk terus menggunakan nilai-nilai syariat sebagai petunjuk kehidupan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa setiap manusia pasti mempunyai kemampuan asal yang baik dan dengan hal tersebut tidak akan berubah menjadi jahat, begitupun sebaliknya, seseorang yang mempunyai kemampuan diri yang jahat, pasti akan cenderung kepada hal – hal yang bersifat baik, dan yang tidak berasal dari keduanya, maka mereka dapat berubah menjadi baik atau buruk tergantung dengan pola didik, ajar, dan pergaulannya.

⁸² Budi Darma, *Rafilus*, (Jakarta: Noura, 2017), hal.185.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Gejala gaya hidup shopaholic yang banyak dirasakan oleh Mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang

Dari 20 mahasiswa yang menjadi responden awal dalam penelitian ini, delapan di antaranya memiliki ciri-ciri atau gejala gaya hidup shopaholic. Urutan gejala gaya hidup shopaholic dari yang banyak dialami hingga sedikit dialami oleh mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

1. Pembelian barang sering didasarkan kepada keinginan
2. Berbelanja menjadi ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood. Meskipun barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan
3. Sering timbul perasaan menyesal setelah berhasil membeli sesuatu karena uang yang dimiliki menjadi berkurang
4. Tidak mampu menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya
5. Selama satu minggu jumlah konsumsi bisa mencapai dua sampai tiga barang yang nilai guna barang tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari
6. Sering membeli sesuatu atas dasar lucu dan suka
7. Sering membeli sesuatu secara pasti dan selalu tiap kali ada potongan harga
8. Selalu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika mempunyai uang lebih dan membelanjakannya pada barang – barang yang diinginkan

2. Faktor penyebab gaya hidup shopaholic pada Mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang

Faktor penyebab gaya hidup shopaholic yang banyak dirasakan oleh Mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang yaitu:

1. Pengaruh dari lingkungan
2. Iklan
3. Mengikuti tren

Faktor terbanyak yang dirasakan oleh mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang disebabkan dari iklan yang dilihat secara tidak sengaja pada halaman utama aplikasi online shop. Hal tersebut terlihat dari banyaknya yang menyatakan bahwa iklan menjadi sebab mereka melakukan kegiatan berbelanja atau membeli barang tanpa adanya niat dari awal. Dari 8 mahasiswa, 4 di antaranya menyatakan bahwa mereka sering membeli sesuatu dari iklan yang mereka lihat, sedang 3 mahasiswa sebab dari pengaruh lingkungan atau teman, dan satu mahasiswa sebab dari senang mengikuti tren.

3. Tinjauan konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih terhadap gaya hidup Shopaholic Mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang

Gaya hidup shopaholic yang dirasa atau disandang oleh 8 mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang, setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata terdapat konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih pada 3 mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang. Ada dua faktor yang menjadi landasan tinjauan antara konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih dengan gaya hidup shopaholic yang dirasakan oleh tiga mahasiswa FUHUM UIN Walisongo tersebut, di antaranya:

1. Faktor pendidikan akhlak
2. Faktor nilai ibadah dan syariat

Dari faktor pendidikan akhlak yang dinyatakan oleh mahasiswa bernama Hilya, menandakan adanya kebahagiaan dari konsep Ibnu Miskawaih yaitu berasal dari pemikirannya mengenai akhlak yang menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan. Jalan menuju bahagia dimulai dari berfungsinya tatanan jiwa yang baik sehingga mampu menggerakkan anggota badan dengan menghasilkan perbuatan yang baik pula. Sama halnya dengan faktor nilai ibadah dan syariat. Kedua hal tersebut masih memiliki kesinambungan dengan jalan menuju kebahagiaan. Niat yang baik dan penggunaan syariat sebagai

syarat untuk membeli sesuatu, menjadi salah satu ciri berfungsinya jiwa dan badan dengan sempurna. Karena menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan dapat diraih melalui dua komponen, yaitu ruh dan jasmani atau jiwa dan badan yang saling bekerjasama dengan baik.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian, diharapkan kepada keluarga, dosen, atau teman hendaknya dapat mengingatkan atau memberikan wejangan mengenai kebiasaan yang nampak sepele namun memberikan dampak yang cukup besar yaitu mengenai kebiasaan berbelanja secara berbelanja ini atau disebut dengan *shopaholic*. Sebab masa-masa remaja khususnya memasuki jenjang perkuliahan ialah masa yang sangat rawan akan tergerusnya arus di lingkungan sekitar yang tidak di sadari membawa dampak merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain

Bagi mahasiswa, dapat menjadi gambaran betapa buruk atau menakutkannya lingkungan pergaulan yang banyak membawa dampak tidak baik yang dapat menyebabkan munculnya kebiasaan berbelanja secara berlebihan sehingga sulit dihilangkan dan merugikan. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan tameng diri atau kontrol terhadap diri sendiri agar selalu memikirkan segala konsekuensi kedepannya.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan anugerah yang luar biasa kepada peneliti untuk akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tiada kemudahan setelah adanya sebuah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Ahmad Fajrul, “*Gaya Hidup Shopaholic sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif (Studi Kasus pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)*”. Skripsi. Universitas Negeri Makassar, 2018
- Anugrahati, Rifa Dwi Styaning, “*Gaya Hidup Shopaholic sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2014
- Arbaini, Nurul, “*Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fisip Universitas Riau yang Kecanduan Berbelanja Pakaian)*”, dalam Jurnal FISIP, Vol.4 No. 1 (Februari 2017, Riau)
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005)
- Baudrillard, Jean, *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)
- Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi 2: Edisi Kesembilan* (Terj., Padang Mursalin & Dinastuti), (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Chusniyyah, Fikliyyatul, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1970), hal.145.
- Darma, Budi, *Rafilus*, (Jakarta: Noura, 2017)
- Ekowati, Titin, *Menelisik Gaya Hidup Shopaholic*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2019)
- Fuad, Muskinul, “*Psikologi Kebahagiaan Manusia*”, dalam Jurnal Komunika, Vol.9 No.1 (Januari-Juni 2015, Purwokerto)
- Hadariansyah AB, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-filosof Muslim dan Filsafat Mereka*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012)
- Hakim, Abdul, “*Filsafat Etika Ibn Miskawaih*”, Jurnal Ilmu Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, (Vol.13, No.2,2014)

- Hasanah, Nasruddin AR, dan Maulida, *“Akhlak dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih”*, dalam jurnal SEMDI UNAYA, (Desember 2019, Aceh)
- Iqbal, Imam, *”Konsep Kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih”*, dalam jurnal Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol.8 No.2 (September 2016, Yogyakarta)
- Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*. Cet. 1: Jakarta Selatan: Wali, 2013.
- Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12 (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Lalib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012)
- Mardhotillah, Bunga, *It’s All About Shopaholic: Dari Buku ‘Tips Cerdas untuk Si Penyuka Belanja’* oleh Indari Mastuti. [www.:/http://mardhotillahislamicdeepfeeling.blogspot.com/2009/05/its-all-about-shopaholic-dari-buku-tips.html](http://mardhotillahislamicdeepfeeling.blogspot.com/2009/05/its-all-about-shopaholic-dari-buku-tips.html) diakses pada 21 Juni 2022
- Masniari, Amalia, *Miss Jinjing: Belanja Sampai Mati*, (Jakarta: Gagas Media, 2008)
- Melita Fitria, Eva, *“Dampak Online Shop di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda”*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.3 No. 1 (2015, Samarinda)
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Etika*, Terj. Dari *Tahdzib Al-Akhlaq Karya Abu Ali A-Miskawaih* oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999)
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Kartanegara, Mulyadi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Musa, M.Yusuf, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam* (Cairo: al-Khanji, 1963)
- _____, *Falsafah Al-akhlaq Al-Islam*, (Cairo: Muassasah Al-Khonji, 1963)
- Muthahari, Murtadha, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jatidiri Manusia* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008)

- Nasar, Fuad, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1992)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999)
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1980)
- Publishing, Tim Tempo, *Tren Kelas Menengah-dari Konsumtif ke Piknik*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2019)
- Qodaria, Nurul, “*Hubungan Qona’ah dengan Shopaholic pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam..*”. Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2015
- Ra’uf, Amrin, *Shopping Saurus*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2009)
- Rusli, Ris’an, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kencana, 2021)
- Santoso, Benny, *Bebas dari Kosumerisme*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021)
- Sarof, Muhammad Nova, “*Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih)*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021
- Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Sharif, M.M., *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden: Harrasowitz, Vol. 1, 1963s
- Siregar, Rizki, *Shopaholic Disorders*, Majalah Gogirl (Edisi Juni), 2010
- Soedjatmiko, Haryanto, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 1996)
- Supena, Ilyas, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995)
- Syarif, M.M., *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Thowil, Taufiq, *Fi Al-falsafah Al-Islamiah* (Kairo: Dar Al nahdlah, 1979)

Tiara Andini Wahyudi, Suryanto, dan Nindia Pratitis, “*Dinamika Psikologis Shopaholic di Kalangan Mahasiswa*”, dalam jurnal Psikologi Perseptual, (Desember 2021, Surabaya)

Tirby, Ahmad, *Konsep Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017)

V. Mark Durand dan David H. Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal* (Terj., Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Wawancara dengan Hilya pada 28 Juni 2022 melalui telepon via WhatsApp

Wawancara dengan Lila pada 29 Juni 2022 melalui telepon via WhatsApp

Wawancara dengan Maulida pada 28 Juni 2022 melalui telepon via WhatsApp

Wawancara dengan Pina pada 29 Juni 2022 melalui video call via WhatsApp

Wawancara dengan Risa pada 28 Juni 2022 melalui telepon via WhatsApp

Wawancara dengan Syifak pada 30 Juni 2022 melalui telepon via WhatsApp

Wawancara dengan Wanda pada 29 Juni 2022 melalui telepon via WhatsApp

Wawancara dengan Yandi pada 29 Juni 2022 melalui telepon via Instagram

Wawancara lanjutan dengan Hilya pada 10 September 2022 di Mijen, Semarang

Wawancara lanjutan dengan Pina pada 17 Juli 2022 melalui video call via WhatsApp

Wawancara lanjutan dengan Yandi pada 29 Juni 2022 melalui video call via Instagram

Winarno, Budi, *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2008)

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Maulida Izzatunnisa
Jenis kelamin : Perempuan
Jurusan : TP (Tasawuf & Psikoterapi)
Semester : 8
2. Nama : Risa Suryani
Jenis kelamin : Perempuan
Jurusan : IAT (Ilmu Al-Qur'an & Tafsir)
Semester : 8
3. Nama : Hilyatul Ulya Annahariyah
Jenis kelamin : Perempuan
Jurusan : TP (Tasawuf dan Psikoterapi)
Semester : 4
4. Nama : Lila Tursina
Jenis kelamin : Perempuan
Jurusan : IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
Semester : 8
5. Nama : Wanda Hamidah
Jenis kelamin : Perempuan
Jurusan : ISAI (Ilmu Seni dan Arsitektur Islam)
Semester : 6
6. Nama : Pina Sopianti
Jenis kelamin : Perempuan
Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)
Semester : 4
7. Nama : Yandi Pratama
Jenis kelamin : Laki - laki
Jurusan : IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
Semester : 6
8. Nama : Siti Bidayatu Nailisyifak
Jenis kelamin : Perempuan
Jurusan : SAA (Studi Agama Agama)
Semester : 4

DAFTAR PERTANYAAN

A. Pertanyaan untuk mengetahui pengidap shopaholic

1. Selama satu minggu, apakah jumlah konsumsi bisa mencapai dua sampai tiga barang yang nilai guna barang tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan Anda sehari-hari?
2. Apakah pembelian barang sering didasarkan kepada keinginan?
3. Apakah Anda sering membeli barang atas dasar lucu dan suka?
4. Apakah pembelian barang dilakukan secara pasti dan selalu setiap kali ada potongan harga?
5. Apakah Anda merasa selalu tidak ingin melewatkan kesempatan untuk membeli sesuatu ketika memiliki uang banyak dan membelanjakannya pada barang-barang yang diinginkan?
6. Berbelanja menjadi sebuah ajang pelarian jenuh dan stress sebagai upaya untuk memperbaiki mood Anda, meski barang yang dibeli tidak selalu dipakai atau satu dua kali digunakan. Benarkah pernyataan tersebut?
7. Apakah Anda sering merasa tidak bisa menahan hasrat untuk tidak membeli sesuatu yang disukai ketika melihatnya?
8. Apakah Anda sering memiliki perasaan menyesal setelah membeli sesuatu karena jumlah uang yang dimiliki menjadi berkurang?

B. Pertanyaan untuk mengidentifikasi adanya nilai positif dan negatif shopaholic

1. Seberapa sering perasaan sedih muncul ketika mengetahui kondisi keuangan setelah berhasil membeli sesuatu?
2. Bagaimana perasaannya terhadap hobi baru berbelanja yang muncul sejak kuliah ini?
3. Bagaimana perasaannya terhadap kebiasaan berbelanja sebab mudah menerima ajakan dari teman?
4. Bagaimana perasaannya ketika sering terlanjur membeli barang tanpa ada niat awal untuk membelinya?
5. Apa yang menjadi dasar tertariknya diri pada saat melihat barang yang akhirnya dibeli? Sebab keinginan atau benar-benar membutuhkannya?

6. Apakah perasaan senang yang muncul ketika berhasil membeli barang dapat bertahan lama atau hanya pada awal-awal saja?

C. Pertanyaan lanjutan untuk mengetahui konsep kebahagiaan Ibnu Miskawaih pada gaya hidup Shopaholic Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

1. Apa yang melatarbelakangi kebiasaan untuk tetap memikirkan manfaat ketika akan melakukan sesuatu khususnya dalam hal berbelanja?
2. Mengapa bisa sampai terpikirkan mengenai nilai untuk ibadah yang dicantumkan ketika membeli sesuatu? Nilai ibadah yang bagaimana yang biasanya dijadikan patokan untuk membeli sesuatu?
3. Apa yang menjadikan diri tetap menerapkan kriteria syariat ketika akan membeli sesuatu? Sejak kapan hal tersebut muncul dan dilakukan hingga sekarang?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dwi Rahmatika Putri
NIM : 1704016062
TTL : Kendal, 25 Juni 1999
Nama Ayah : Khuzaeni
Nama Ibu : Baitul Izah
Email : putirahmatika95@gmail.com
Alamat : Dk. Bodri, RT 02 RW 04, Ds. Kebonharjo
Kec. Patebon, Kab. Kendal, Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Bangsa : Lulus Tahun 2005
2. SD Negeri 2 Kebonharjo : Lulus Tahun 2011
3. SMP Negeri 2 Patebon : Lulus Tahun 2014
4. SMK Negeri 1 Kendal : Lulus Tahun 2017
5. UIN Walisongo Semarang :